

**PENYELENGGARAAN DAKWAH PADA LAILATUL IJTIMA
DI MAJELIS WAKIL CABANG (MWC)
NAHDLATUL ULAMA BANGSRI JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

KHOIRUDDIN FARID
NIM. 131311087

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Khoiruddin Farid
NIM : 131311087
Fak. / Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di Majelis
Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I
Bid. Substansi Materi



Dr. Hj. Yuvun Affandi, Lc., MA.
NIP. 19600603199203 2 002

Semarang, Juli 2019
Pembimbing II
Bid. Metodologi dan Tata Tulis




Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

PENGESAHAN
SKRIPSI
PENYELENGGARAAN DAKWAH PADA LAILATUL IJTIMA DI
MAJELIS WAKIL CABANG (MWC) NAHDLATUL ULAMA
BANGSRI JEPARA


Disusun oleh
Khoiruddin Farid
131311087

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juli 2019
dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I


H. M. Affandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003


Sekretaris/Penguji II


Dr. Hj. Yuvun Affandi, Lc., MA.
NIP. 19600603199203 2 002

Penguji III



Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Penguji IV



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19810514 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Hj. Yuvun Affandi, Lc., MA.
NIP. 19600603199203 2 002

Pembimbing II


Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Disahkan oleh


Khoiruddin Pimav, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Kemahasiswaan dan Komunikasi
pada tanggal 31 Juli 2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2019



Khoiruddin Farid
NIM. 131311087

MOTTO

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنَّ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرًا (٢٤)

Artinya: Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan”(QS. Al-Fathir: 24) (Departemen Agama, 2006: 699).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak (Mulyadi) dan Ibu (Nafi'ah) yang tak pernah lelah membimbing, membiayai, menghidupi dan mendo'akan saya hingga sukses. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.
2. Kakakku Ahmad Khoirurroziqin yang selalu memberi semangat dan dorongan dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai selesai.
3. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Teman-teman dan sahabat-sahabatku yang selalu memberi motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Dedy Santoso, S.Sos.I., M.SI., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang
5. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA., selaku pembimbing I dan Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
7. Bapak Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara beserta pengurusnya yang telah memberikan bantuan berupa data-data penelitian kepada penulis secara lengkap.
8. Ketua Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staff UIN Walisongo Semarang.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, Juli 2019

Penulis,

ABSTRAK

Judul : Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara
Nama : Khoiruddin Farid
NIM : 131311087

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh pengaruh negatif dari perubahan zaman dan kebiasaan masyarakat yang melanggar ajaran agama sebagaimana yang terjadi di daerah Bangsri Jepara seperti pergaulan bebas, minuman keras, judi, dan perilaku negatif lainnya dekian juga Banyak remaja di Bangsri Jepara banyak yang tidak mampu menyaring yang baik dan yang kurang baik dalam pergaulannya sehari-hari. Seperti contoh, remaja di sana dalam interaksi sesama temanya tidak mampu mengontrol dalam pergaulan, terbukti kebiasaan mereka dengan mabuk-mabukan, judi, dan main wanita, menjadi masalah tersendiri yang perlu disakapi dengan bijak oleh para da'i. MWC NU Bangsri Jepara sebagai lembaga sosial keagamaan masyarakat menyikapinya dengan melakukan program dakwah lailatul Ijtima yang dilakukan Majelis wakil MWC NU Bangsri Jepara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara?. 2) Bagaimana atsar dari penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara?. 3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Data di peroleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara merupakan kegiatan yang diprogramkan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di malam hari yang diarahkan untuk menguatkan silaturahmi antar alim ulama kyai, Ustadz, tokoh masyarakat dan masyarakat guna memahami ajaran-ajaran *ahlussunah wal jamaah*, yang terpenting adalah untuk pembinaan remaja dari sejak dini,

pelaksanaannya dilakukan melalui shalat berjamaah, mengaji al-Qur'an dan khataman al-Qur'an, istigasah, membaca surat yasin, membaca tahlil, manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, membaca salawat nariyah, mauidhol Hasanah, shalat tasbih, shalat hajat, dialog agama dan diskusi. 2) Faktor pendukung penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara adalah Keinginan jama'ah untuk punya himmah untuk belajar dan beribadah untuk menjadi jama'ah yang taat beribadah, adanya pemberian fasilitas dari pengurus terhadap kegiatan, koordinasi yang baik antara pengurus dan panitia, adanya gotong royong diantara pimpinan, pengurus dan masyarakat dalam mensukseskan kegiatan, adanya kekompakan atau kerja sama antara pengurus dan panitia sehingga antusias jamaahnya banyak dan adanya pihak Ulama selalu memberikan panutan yang baik pada jama'ah. Sedangkan faktor penghambat penyelenggaraan dakwah lailatul ijtima terkait dengan intensitas jama'ah yang kurang istiqomah, tidak semua masyarakat tertarik dengan kegiatan ini, efek perkembangan teknologi informasi, pergaulan yang semakin negatif. 3) Atsar dari penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara mampu dapat menjadikan ketaatan ibadah jama'ah menjadikan hati tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah karena selalu memuja Allah dan utusan beliau juga manusia-manusia pilihan Allah SWT, tentunya dengan suasana jiwa yang khusyu'.

Kata kunci: Penyelenggaraan, Dakwah, Lailatul Ijtima

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan Penulisan.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penelitian.....	16
BAB II	TEORI TENTANG DAKWAH DAN LAILATUL IJTIMA
A. Pengertian Dakwah	18
B. Dasar Dakwah.....	21
C. Esensi Dakwah.....	24
D. Tujuan Dakwah.....	28
E. Materi Dakwah.....	31

	F. Unsur-unsur Dakwah	33
	G. Metode Dakwah.....	37
	H. Media Dakwah.....	43
	I. Lailatul Ijtima	44
BAB III	PENYELENGGARAAN DAKWAH PADA LAILATUL IJTIMA DI MAJELIS WAKIL CABANG MWC NU BANGSRI JEPARA	
	A. Gambaran Umum MWC NU Bangsri Jepara	47
	B. Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara	50
	C. Atsar Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara.....	68
	D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara.....	71
BAB IV	ANALISIS DAKWAH PADA LAILATUL IJTIMA DI MAJELIS WAKIL CABANG MWC NU BANGSRI JEPARA	
	A. Analisis Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara	74

B. Analisis Atsar Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara	106
C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara.....	108

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran-Saran	111
C. Penutup	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dakwah merupakan aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana oleh seseorang, guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan. Kegiatan dakwah bertujuan untuk merealisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan manusia yang dilaksanakan secara terus menerus agar Islam diketahui, diterima, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan seperti yang telah Allah gariskan. Tujuan dakwah adalah memperjuangkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar (Tasmara, 1997: 33).

Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Kenakalan remaja tahun 2018 yang terjadi di Jepara bertambah banyak karena beberapa faktor, kasus HIV-AIDS di kota Ukir menduduki peringkat ketiga dari 35 Kabupaten/kota di Jawa tengah. Sebanyak 1.070 kasus (136,2%) HIV-AIDS terjadi di Jepara, dari jumlah itu, kasus HIV-AIDS paling banyak

ditemukan di Kecamatan Bangsri (<https://suaramerdeka.com>, 29-07-2019), maka juru dakwah juga diharapkan mampu melakukan pesan dakwah sesuai dengan tingkat intelektualitas masyarakat atau kondisi masyarakat yang dihadapi, hal ini menuntut para juru dakwah untuk memiliki daya kritis dan kreativitas yang cukup serta mampu menginterpretasikan kesadaran untuk ber-amar ma'ruf dan nahi munkar serta berakhlaq al-karimah untuk kegiatan dakwah. Jika hal itu tidak dipenuhi, maka kegiatan dakwah tidak akan berhasil dengan baik (Pimay, 2005:4).

Diperlukan metode yang tepat dalam mengajak umat agar mau menerima sekaligus melaksanakan ajaran-ajarannya dalam segala aspek kehidupan. Karena tanpa metode yang tepat, bukan hanya menimbulkan keengganan obyek dakwah untuk menerima ajaran Islam, namun juga sering mengakibatkan larinya obyek dakwah dari Islam. Untuk menghindari hal tersebut, maka subyek dakwah (da'i) harus menggunakan metode yang tepat dan dapat dimengerti oleh obyek dakwah.

Perkembangan kehidupan masyarakat khususnya dalam beragama khususnya di daerah pedesaan membutuhkan peran juru untuk mampu mengkomunikasikan ajaran dakwah kepada seluruh masyarakat pedesaan. Pengaruh negatif dari perubahan zaman dan kebiasaan masyarakat yang melanggar ajaran agama sebagaimana yang terjadi di daerah Bangsri Jepara seperti pergaulan bebas, minuman keras, judi, dan perilaku negatif lainnya dekian juga Banyak remaja di Bangsri Jepara banyak yang tidak mampu

menyaring yang baik dan yang kurang baik dalam pergaulannya sehari-hari. Seperti contoh, remaja di sana dalam interaksi sesama temanya tidak mampu mengontrol dalam pergaulan, terbukti kebiasaan mereka dengan mabuk-mabukan, judi, dan main wanita, menjadi masalah tersendiri yang perlu disakapi dengan bijak oleh para da'i. MWC NU Bangsri Jepara sebagai lembaga sosial keagamaan masyarakat menyikapinya dengan melakukan program dakwah lailatul ijtima yang dilakukan pada setiap majelis wakil MWC NU Bangsri Jepara.

Lailatul ijtima adalah kegiatan yang diprogramkan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di malam hari untuk pembinaan terhadap warganya melalui dakwah untuk menguatkan silaturahmi antar alim ulama kyai, ustadz, tokoh masyarakat, pemimpin umat dan masyarakat dari berbagai kalangan yang berpaham ahlussunah wal jamaah dengan sasaran agar masyarakat desa memahami dan menjalankan ajaran agama dan guna memahami ajaran-ajaran ahlussunah wal jamaah. kegiatan lailatul ijtima selama ini efektif karena lailatul ijtima program yang sangat rutin satu bulan satu kali berkeliling RT ke RT yang dilaksanakan di musholla atau masjid dan jamaahnya sangat banyak sekali. Ini menunjukkan bahwa semangat masyarakat NU untuk tetap mempertahankan kegiatan lailatul ijtima.

Dakwah Islam pada dasarnya tidak hanya mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, akan tetapi lebih

dari itu dakwah juga berarti upaya membina muslim agar mampu menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khaira ummah*) yang selalu dibina dalam nilai-nilai keislaman. Islam merupakan konsepsi yang sempurna karena meliputi segala aspek kehidupan manusia baik bersifat duniawi maupun ukhrawi hal ini yang dikembangkan kegiatan lailatul ijtima (Rakhmad, 2002:27).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam skripsi ini dengan judul: Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara.

B. Permasalahan

Dengan berdasar pada uraian dalam pendahuluan, maka dapat dikemukakan di sini pokok - pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara?
2. Bagaimana atsar dari penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis atsar dari penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam komunikasi dan dakwah Islam pada umumnya dan manajemen dakwah pada khususnya.

2. Secara Praktis

- a. Memberi masukan bagi pihak MWC NU Bangsri Jepara dalam rangka menerapkan dakwah yang tepat bagi masyarakat pedesaan.
- b. Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat akan arti pentingnya dakwah bil hal dalam membentuk akhlakul karimah.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari adanya duplikasi, maka penulis menyertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dera Desember (2011) Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Dengan Judul “Metode Dakwah Ustadz Dr. Umay Mariunani, MA di Pondok Pesantren Darul ‘Amal Sukabumi”. Disini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dalam prosedur penelitiannya dapat menghasilkan analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Peneliti dalam penelitian ini membahas mengenai metode dakwah Ustadz Umay Mariunani di pondok Pesantren Terpadu Darul ‘Amal Sukabumi. Dalam penelitian ini, subjek yang diamati adalah Ustadz Umay Mariunani dengan objek penelitian adalah mad’u di Pondok Pesantren Terpadu Darul Amal Sukabumi. Hasil penelitian ini, metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Umay Mariunani mampu mengajak para santri di Pondok Pesantren Darul Amal menjadi santri yang tauladan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Karlina (2016) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul “Metode Dakwah Para Da’i dalam Penyampaian Pesan-pesan Keagamaan di

Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan”. Hasil penelitian ini menunjukkan subjek terdiri dari 10 orang da’i, dalam penelitian ini metode yang digunakan cukup beragam bentuk dan jenisnya sesuai situasi dan kondisi yaitu metode ceramah yang di selingi dengan arisan para ibu-ibu, metode tanya jawab beserta metode uswatun hasanah dalam proses penyampaian dakwah. Fokus permasalahan penelitian ini adalah metode dakwah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat metode dakwah yang dilaksanakan para da’i dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode dakwah para da’i dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan di kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maryatin (2004) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga yang berjudul *Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali*. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pengajian di lingkungan perumahan Mojosongo Permai terdapat dua kegiatan yaitu majelis taklim perempuan dan yasinan pria. Yasinan Pria diadakan sekali dalam satu bulan tidak ditentukan karena tergantung pada warga hadapi. Objek studi yaitu muslimat di

daerah Perumahan Mojosongo Permai yang diselenggarakan setiap sore setelah sholat ashar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rachma Sari Tanjung (2017) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul *Kesiapan Dan Kemampuan Mahasiswa/I Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Dalam Penerapan Dakwah* . Hasil penelitian menunjukkan Dakwah merupakan metode dakwah yang menggunakan komunikasi satu arah pada umumnya jama"ah bersifat pasif. Dakwah meliputi ceramah, pidato, khutbah, diskusi keagamaan dan sebagainya. Kemampuan yang dimiliki mahasiswa/i jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dianggap luar biasa karena banyak diantara mahasiswa/i semester VI dan VIII yang mampu menerapkan dakwah . Kemampuan yang mereka miliki menghantarkan mereka pada kesiapan diri untuk berani menyampaikan dakwah , hal tersebut dibuktikan oleh para mahasiswa/i yang menerapkan dakwah pada acara-acara keagamaan, perlombaan bahkan pada saat khutbah jum"at. Hambatan yang dihadapi mahasiswa/i dalam menerapkan dakwah yaitu hambatan dari dalam diri yaitu nervous yang tiba-tiba muncul saat hendak menyampaikan dakwah selain itu hambatan muncul dari pada mad"u, untuk menanggulangi hambatan tersebut mahasiswa/i melakukan upaya dengan mengasah bakat dan minatnya dengan cara memperbanyak membaca

buku-buku keIslaman, mengikuti diskusi keagamaan dan lain-lain.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang dakwah, namun pada penelitian skripsi yang peneliti lakukan lebih menyelenggarakan dakwah yang dilakukan oleh MWC NU Bangsri Jepara dengan program lailatul ijtima di majelis wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara yang tentunya pola dakwa dan pendekatannya berbeda dengan penelitian di atas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian jenis kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6). Dalam hal ini mendeskripsikan penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di majelis wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara, faktor pendukung dan penghambatnya

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menjelaskan konsep dengan kata-kata atau istilah lain atau sinonimnya yang dianggap

sudah dipahami oleh pembaca. Definisi seperti ini tampak seperti definisi yang tercantum dalam kamus, sehingga ada orang yang menyebutnya dengan definisi kamus Sarlito, (2000: 29). Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah dakwah bi lisan. Dakwah yaitu metode dakwah yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah melalui media ini dapat berbentuk ceramah, pidato, kuliah, bimbingan, dan lain sebagainya (Hamzah, 2001: 47-48)

Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dakwah yang dilakukan oleh majelis wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara dengan prograamnya lailatul ijtima.

3. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Data primer tersebut adalah data yang berkaitan dengan manajemen dakwah. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengurus di MWC NU Bangsri Jepara dan pengurus lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek penelitian (Azwar, 1998: 92). Data ini diperoleh dari wawancara dengan masyarakat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono, 2007: 203). Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data, terkait dengan penyelenggaraan dakwah lailatul ijtima di majelis wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara.

Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung. Adapun yang dimaksud metode observasi langsung yaitu: teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek

yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan.

b. Wawancara / *Interview*

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti (Danim, 2002: 130). Wawancara dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi. Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya, bahasa harus jelas dan terarah.

Jenis pedoman interview yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan (Arikunto, 2002: 230 dan 231), dengan informasi pengurus di MWC NU Bangsri Jepara, pengurus lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara dan masyarakat. Dalam proses wawancara, data yang ingin dicari adalah tentang penyelenggaraan dakwah lailatul ijtima di majelis wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara, faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan dakwah

pada lailatul ijtima di majelis wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, surat kabar, transkrip, majalah dan notulen rapat (Arikunto, 2002: 139). Peneliti mencoba memanfaatkan data-data yang sudah ada pada faktor pendukung dan penghambat dakwah pada lailatul ijtima di majelis wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Moleong, 2006: 10).

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005: 92).

Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di majelis wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. *Data Display*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk *tabel, grafik, pie chart, pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 95).

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan penyajian data. Dari hasil pemilihan data maka

data itu dapat disajikan seperti data tentang penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di majelis wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara, faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di majelis wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara.

c. *Verification Data/ Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2005: 99), mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah itu menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi , yang sebelumnya masih remang-remang, tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa

deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yaitu analisis penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di majelis wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara (Sugiyono, 2005: 99).

F. Sistematika Penelitian

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II teori tentang dakwah dan lailatul ijtima. Bab ini berisi tentang teori dakwah dan lailatul ijtima yang membahas pengertian dakwah, dasar dakwah, esensi dakwah, tujuan dakwah, materi dakwah, unsur-unsur dakwah, metode dakwah, media dakwah dan lailatul ijtima.

Bab III adalah penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di majelis wakil cabang MWC NU Bangsri Jepara. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum MWC NU Bangsri Jepara, Sub bab kedua tentang penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di majelis wakil cabang MWC NU Bangsri Jepara dan sub ketiga faktor

pendukung dan penghambat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara.

Bab IV adalah analisis penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di majelis wakil cabang MWC NU Bangsri Jepara. Bab ini berisi tentang analisis penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di majelis wakil cabang MWC NU Bangsri Jepara dan analisis faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di majelis wakil cabang MWC NU Bangsri Jepara.

Bab V adalah penutup. Bab yang terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran serta penutup.

BAB II

TEORI TENTANG DAKWAH DAN LAILATUL IJTIMA

A. Pengertian Dakwah

Kata “Dakwah” berasal dari bahasa Arab yaitu دعوة sebagai bentuk masdar dari kata kerja يدعو - يدعو yang berarti do’a, seruan, panggilan, ajakan, undangan dan permintaan (Munawir, 2004: 419).

Ma’arif (2004: 101) menyimpulkan makna dakwah di dalam al-Qur’an tidak hanya sebagai menyeru, akan tetapi ucapan yang baik, tingkah laku yang terpuji dan mengajak orang lain ke jalan yang benar, itu sama halnya dengan kegiatan dakwah. Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama’ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama’ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khairu ummah*.

Dakwah dalam arti ini dapat dijumpai dalam Al-Qur’an surat Al Baqarah ayat 23 yang berbunyi:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَمِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٢٣)

Artinya : “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu

selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.
(Departemen Agama RI, 2006: 145)

Menurut Kafie (2003 : 29), dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok atau golongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan dan do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan dengan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu agar menyentuh *Qolbu* dan *Fitrah* seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat supaya manusia dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang islami.

Anshori sebagaimana di kutip oleh Tasmara (1997: 31), mengatakan Arti dakwah dalam makna terbatas yaitu menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun secara tulisan ataupun secara lukisan. Sedangkan arti dakwah dalam makna luas yaitu penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya.

Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khairu ummah*.

Menurut Jamaluddin Kafie, Dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok atau golongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan dan do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan dengan menggunakan metode, system dan teknik tertentu agar menyentuh *Qolbu* dan *Fitrah* seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat supaya manusia dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang islami". (Kafie, 1993: 29)

Menurut Anshori sebagaimana di kutip oleh Tasmara (1997: 31), arti dakwah dalam makna terbatas yaitu menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun secara tulisan ataupun secara lukisan. Sedangkan arti dakwah dalam makna luas yaitu penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia *termasuk* didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya".

Perintah untuk berdakwah dijelaskan oleh Allah dalam surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.... (Q.S. Ali Imran: 110) (Departemen Agama RI, 2006: 182)

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang dai dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang *dai* tidak akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah merupakan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja
2. Usaha yang dilakukan atau diselenggarakan itu berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati perintah Allah SWT, amar *ma'ruf* atau perbaikan dan pembangunan masyarakat dan nahi *munkar*
3. Usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak yang diridloi oleh Allah SWT.

B. Dasar Dakwah

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama, 2006: 282).

2. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’.(HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya. Sementara itu, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *wajib kifayah*. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas

seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata “*minkum*” yang diberikan pengertian *lit tab'id* (sebagian). Yang dimaksud “sebagian“ disini sebagaimana dijelaskan oleh Zamaksyari, bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemungkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban berdakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karena ketidaktahuannya) mungkin memerintahkan kemungkaran dan melarang kebaikan atau mengetahui hukum-hukum di dalam madzhabnya dan tidak mengetahui madzhab-madzhab yang lain. Rasyid Ridha, mengatakan bahwa surat *at-Taubah* ayat 122 menjelaskan kewajiban dakwah bagi orang-orang yang sempurna ilmunya, *faqih* dibidang agama dan siap untuk mengajarkan kepada seluruh manusia.

Dari kedua pendapat tersebut di atas, Awaludin Pimay sepakat dengan *jumhur ulama*, bahwa berdakwah hukumnya *wajib kifayah*, karena berdakwah harus mempunyai ilmu dan *ma'rifah* agar terlealisir tujuan dakwah dan sampai kepada obyek dakwah cara sempurna, jauh dari keraguan dan kesalahan.

Para ulama telah menjelaskan bahwa dakwah itu hukumnya *fardu kifayah*. Karena itu, apabila di suatu tempat sudah ada para *da'i* yang telah menegakkan dakwah, maka kewajiban dakwah bagi yang lain akan gugur dengan sendirinya. Jika di suatu tempat (daerah) membutuhkan dakwah secara kontinyu, maka

dalam keadaan seperti ini dakwah menjadi *fardlu kifayah*, artinya apabila dakwah telah dilakukan oleh orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian, maka beban kewajiban itu akan gugur bagi yang lain. Dalam kondisi yang demikian itu, dakwah bagi yang lain menjadi *sunnah muakad* dan merupakan amal shaleh. Sebaliknya apabila di suatu tempat atau daerah tertentu tidak ada yang melaksanakan dakwah sama sekali, maka dosanya ditanggung oleh seluruh umat dan beban kewajiban ditanggung oleh semuanya. Dalam kondisi semacam ini dalam pribadi umat Islam diharuskan berdakwah menurut kadar kemampuannya.

Dengan demikian, dakwah bisa menjadi *fardhu 'ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardhu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah (Pimay, 2006: 34). Penulis juga sependapat dengan tokoh-tokoh di atas bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah* karena orang yang berdakwah harus memiliki ilmu agar dakwah bisa terealisasi dengan baik.

C. Esensi Dakwah

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai Da'i pada dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hirarki *religijs*, setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dihadapan Allah swt. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat *universal* dan ditujukan kepada umat manusia, kaum muslimin mempunyai kewajiban

untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh umat manusia di sepanjang sejarah. Dalam bahasa Islam tindakan penyebaran dan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam ini merupakan *esensi* dakwah (Shihab, 2008: 252).

Salah satu upaya untuk memahami hakekat dakwah atau esensi dakwah antara lain dapat dilakukan dengan melihat kandungan makna antara konsep-konsep *adz-Dzikir*, *al-Amr*, *an-Nasihah*, *mauidhotil hasanah*, *al-Wasiyah*, *al-Ghayyir* dan lain-lain. Dengan konsep-konsep dasar ini memungkinkan orang dapat memahami hakekat dakwah yang sebenarnya (secara objektif) lebih jelas dan menjadi dasar bahwa setiap muslim dalam segala gerak tindakannya akan merefleksikan dakwahnya (Abdullah, 2013: 17).

1. Adz-Dzikir

Adz-Dzikir artinya mengingatkan atau peringatan. Esensinya yakni penyampaian peringatan supaya mereka mendapat petunjuk dari Allah swt dan tidak sesat. Setiap kurun waktu Allah swt selalu menurunkan nabi-Nya sejak nabi Adam AS sampai nabi Muhammad SAW.

2. Al-Amr

Al-Amr artinya perintah, esensinya adalah perintah yang ma'rif dan benar dan perintah untuk menjauhi yang mungkar dan batil. Perintah untuk menegakkan dan merealisasikan hukum yang telah digariskan dan ditetapkan

oleh Allah swt yang esensinya adalah untuk kebaikan juga kepentingan manusia (Abdullah, 2013: 17).

Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup manusia. Ini adalah kewajiban sebagai pembawa *fitrah* manusia selaku *sosial being* (makhluk *ijtimai*) (Natsir, t.th: 105). Secara konseptual dalam islam tidak ada paksaan (QS. Al-Baqarah: 256). Hal ini berarti bahwa tiap-tiap perintah atau larangan dapat atau tidak wajib dikerjakan. Namun bila kita melanggar prinsip-prinsip hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt esensinya berarti kita (manusia) akan kehilangan tujuan dan sia-sia tanpa makna serta kehilangan sikap hormat kepada yang tinggi dan Islam (Abdullah, 2013: 17).

3. Al-Mauidhah Hasanah

Al-Mauidhah Hasanah artinya pengajaran/nasihat-nasihat yang baik menurut Abi Ja'far ibn farir Ath-Thabari dalam tafsirnya "jami'ul bayan, menjelaskan bahwa *mau'idhah hasanah* nasihat-nasihat atau ceramah-ceramah yang indah yang dijadikan Allah swt sebagai hujjah kitabnya pada mereka.

Esensinya adalah mendidik dan mengajar manusia dengan cara yang baik dan benar (dengan pemaparan moral dan rohani) yang berakar dari wahyu, agar mereka sadar dan insaf sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan fitrahnya

yang asli yakni Islam. Dalam dakwah mauidhoh hasanah harus dikaitkan dengan hikmah dan mujadalah.

Itu merupakan sebagai *alternatif* pertama ini dalam wujud komunikasi melalui keyakinan intelektual dan rasional (al-Hikmah) dan pemaparan moral dan ruhaniyah (al-Mauidhoh). Alternatif kedua yaitu *konfrontasi revakusioner* terhadap status quo, kekuatan-kekuatan anti kemajuan melalui secara moral hanya dibenarkan selama *alternatif* pertama tidak berhasil (Muthahari, 1983: 24)

Itu sebabnya “mauidhoh hasanah” menempati posisi penting dalam dakwah, karena manusia memiliki realitas ganda yakni bukan hanya sebagai makhluk al-basyar yang menduduki posisi berada (*being*), namun juga sebagai makhluk yang menduduki posisi menjadi (*becoming*) sebagai proses penyempurnaan dalam rangka mencapai derajat yang paling tinggi di hadapan Tuhannya, atau dengan kata lain manusia mempunyai dimensi ganda yakni dimensi ruhaniah dan dimensi jasmaniah (Abdullah, 2013: 17).

4. Al Washiyah

Al Washiyah artinya wasiat atau pesan, yakni memberi wasiat atau nasihat kepada umat manusia agar menjalankan syariat Allah, kebenaran, takwa, dan kebaikan.

5. Al Ghayyir/Taghyir

Al Ghayyir/Taghyir artinya merubah, perubahan. Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra’d : 11) (Departemen Agama, 2006: 370).

Atas dasar ayat tersebut diatas dan atas dasar prinsip “tanggung jawab” setiap individu dan masyarakat muslim, Allah hanya mengubah keadaan suatu kaum jika mereka memutuskan untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Jadi, Al-Qur’an mengajukan perubahan dipandang dari sudut “hukum *kausalitas*” serta mengajukan *determinisme* sejarah dalam arti sebab akibat dan dengan demikian, memperkenalkan manusia sebagai penggerak dan pengubah sejarah.

Dalam hal ini perubahan dalam alam bersifat menyeluruh, bukan perubahan dalam arti *negative* dan sempit, tetapi perubahan *komprehensif* (menyeluruh), obyektif, berkesinambungan dinamis, padat, *intensif*, anti *imperialis*, anti *eksploitasi*, anti penindasan, universal berawal dari Ilahiyah, bertujuan ber kepemimpinan dan orang-orangnya adalah *eksklusif* islami (Abdullah, 2013: 17).

D. Tujuan Dakwah

Dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki maka harus ada proses-proses yang harus dilalui. Proses penyelenggaraan dakwah dilakukan dalam rangka mencapai nilai-nilai tertentu. Dakwah merupakan suatu serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak

langkah dakwah. Tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Ditinjau dari segi pendekatan sistem (*sistem approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah, di mana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi, berhubungan (sama pentingnya) (Hanifuddin, 2008: 79).

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah (*mad'u*) agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun masyarakat sosial. Supaya terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan *samawi* dan keberkahan *ardhi* serta terbebas dari api neraka.

Tujuan-tujuan umum harus dirumuskan dalam tujuan-tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapainya. Misalnya tingkat keistiqomahan, tingkat keamanan dan kejujuran, kurangnya angka kemaksiatan, tingkat pengangguran dan lain sebagainya. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat diketahui dengan jelas kemana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang mau dilaksanakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara bagaimana dan sebagainya sehingga tidak terjadi *over-laping* antara juru dakwah yang satu dengan yang lain hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai (Syukir, 2003: 54).

Jamaluddin Kafie mengungkapkan beberapa tujuan dakwah yaitu:

1. Tujuan hakiki

Dakwah bertujuan langsung untuk mengajak manusia mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuknya.

2. Tujuan umum

Seruan kepada umat manusia untuk mengindahkan seruan Allah swt dan Rasulnya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Tujuan khusus

Dakwah menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk tatanan masyarakat Islam yang utuh dan komprehensif.

4. Tujuan urgen

Dakwah ingin mencetak manusia yang berakhlak yang secara eksis dapat tercermin dalam fakta hidup dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya.

5. Tujuan Insidental

Banyaknya problem manusia, dakwah menghendaki untuk dapat meringankan beban manusia dengan jalan memberikan jalan keluar atau solusi persoalan yang lurus berkembang atau memberi jawaban atas berbagai persoalan yang telah dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu (Kafie, 2003: 66-67).

Adapun tujuan yang tertinggi daripada usaha dakwah hanya semata-mata mengharapkan dan mencari ridho Allah SWT. Secara materiil usaha dakwah itu diarahkan kepada tujuan-tujuan yaitu antara lain:

1. Menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Karena hidup itu bukanlah semata-mata untuk makan dan minum sebagaimana hidupnya binatang dan tumbuh-tumbuhan, akan tetapi hidup manusia disamping dapat diartikan turun naiknya nafas dalam tubuh jasmani melainkan lapisan kedua adalah cita-cita hidup karena kesadaran hidup merupakan pertalian hari ini dengan hari yang lampau dan hari esok. Disinilah terasa ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang manfaat dan ada yang madhorot.
2. Mengeluarkan manusia dari kegelapan atau kesesatan menuju alam yang terang benderang dibawah sinar petunjuk Ilahi, sehingga manusia memiliki hidup yang berarti (Anshori, 2003: 142-145).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil satu pengertian umum bahwa tujuan utama dari orang menerima ajaran Islam adalah ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

E. Materi Dakwah

Quraish Shihab (2006: 193) mengemukakan bahwa secara umum materi dakwah yang disampaikan mencakup tiga masalah pokok, yaitu:

Pertama, masalah *aqidah* (keimanan), akidah dalam Islam adalah bersifat I'tiqod batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungan-hubungannya dengan rukun iman. Akidah yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah SWT dan ini menjadi landasan yang menyangkut fundamental bagi aktivitas seorang Muslim. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Orang yang memiliki iman yang benar akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan membawa ke hal-hal yang buruk (Munir & W. Ilahi, 2006: 26).

Kedua, masalah syari'ah (hukum). Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukir, 1983: 61). Materi dakwah dalam bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian secara cermat, terhadap dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan (Aziz, 2004: 113-114).

Ketiga, masalah akhlak. Kata akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti. perangai dan tingkah laku atau tabiat (Munir & W. Ilaihi, 2006: 28). Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang

mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur, mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Aziz, 2004: 117).

Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang da'i hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.

F. Unsur-unsur Dakwah

Ada beberapa unsur atau komponen yang terlibat dalam aktivitas dakwah, adapun komponen atau unsur-unsur dakwah yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah orang-orang yang melakukan tugas-tugas dakwah, orang tersebut dinamakan da'i atau mubaligh (Helmy, t.th: 47). Subjek dakwah atau da'i sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan dakwah tentunya harus mempunyai kriteria-kriteria atau syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan iman, ilmu dan amal.
- b. Mempunyai intelektualitas yang tinggi, paham tentang masalah kemasyarakatan serta mengenai konsepsi Islam dalam kehidupan nyata.
- c. Memiliki ketrampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata, sehingga masyarakat secara tidak langsung sebagai *rahmatan lil' alamin*

2. Obyek dakwah

Obyek dakwah adalah seseorang atau sekelompok orang yang didakwahi oleh subyek dakwah atau da'i dengan kata lain objek atau sasaran dakwah adalah seseorang atau sekelompok orang yang dituju oleh aktifitas dakwa yang dilaksanakan atau diselenggarakan.

3. Materi dakwah

Materi dakwah merupakan semua bahan atau sumber yang digunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Adapun sumber-sumber materi dakwah Islam antara lain sebagai berikut (Razak, t.th: 12):

- a. Al-Qur'an dan Al-Hadits
- b. Sejarah perjuangan nabi
- c. Ilmu pengetahuan umum

Materi dakwah yang baik adalah materi yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh objek dakwah

sehingga mereka mendapatkan manfaat dakwah yang disampaikan.

4. Media Dakwah

Media adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah pada masa kehidupan Nabi Muhammad Saw, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif yaitu menyampaikan dakwah dengan lisan namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah. Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, audiatif, audio visual, buku-buku Koran, radio televisi dan sebagainya. Kemudian berkembang pula gagasan untuk menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya (Pimay, 2005: 36-37).

5. Metode dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode dan strategi adalah. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara

khusus. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipakai oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan atau ajaran-ajaran dakwah kepada objek atau sasaran dakwah.

6. Atsar

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Efek dakwah tersebut bisa berupa efek positif bisa pula negatif. Efek negatif ataupun positif dari proses dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Efek dakwah menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah proses dakwah. Efek adalah suatu dampak yang ditimbulkan dari mad'u setelah didakwahi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan menuai reaksi baik positif maupun negatif. Artinya adalah setiap dakwah akan memiliki efek (atsar) pada objek dakwah. Kemampuan menganalisa dakwah sangat penting dalam menentukan langkah-langkah dan strategi dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisa efek dakwah kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali. Efek dakwah seringkali disebut feedback (umpan balik) dan proses dakwah ini seringkali diabaikan oleh pelaku dakwah. Mereka seakan tugas dakwah telah selesai menyampaikan materi dakwah.

Nilai penting dari efek dakwah terletak dalam kemampuan evaluasi dan koreksi terhadap metode dakwah. Hal tersebut harus dilakukan dengan komprehensif dan radikal, artinya tidak parsial, menyeluruh, tidak setengah-setengah.

Seluruh unsur-unsur dakwah harus dievaluasi secara total guna efektifitas Yang menunjang keberhasilan tujuan dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Aminudin Sanwar efek kognitif bisa terlihat bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi khalayak. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang disenangi dan dibenci khalayak yang meliputi emosi, sikap serta nilai. Sedangkan sikap behavioral didapat diketahui dengan perilaku nyata yang diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan dan kebiasaan berperilaku (Sanwar, 2006: 77-78).

G. Metode Dakwah

Istilah metode dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *طريقة* bentuk jamaknya *طرائق* yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Yunus, 2003: 236). Dalam kamus bahasa Inggris istilah metode berasal dari kata *method* yang berarti cara (Echols dan Shadily, 2003: 135), sedangkan menurut Friedlander (t.th: 87): “*A Method is a special form of procedure in any branch of mental capacity* (metode adalah bentuk khusus dari prosedur di dalam beberapa cabang kecakapan mental)” (Friedlander, t.th: 87).

Dari segi asal usul katanya metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Nata, 2003: 91). Metode juga berarti cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai

tujuan secara efektif (Vembrianto, 2002: 37). Jadi metode adalah jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma

Metode dakwah artinya cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber metode dakwah yang terdapat di dalam Al-Qur'an seperti hikmah nasehat yang benar dan mujahadah atau berbantah dengan cara yang baik (Bachtiar, 1999: 54).

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan. (Sanusi, 1997: 111)

Thoriqah dakwah pada garis besarnya di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Dakwah *qouliyah* (oral) yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang berbentu ucapan yang dapat di dengar oleh mitra dakwah (dakwah *bil lisan*) dakwah *qouliyah* ini meliputi :
 - a. Khutbah ceramah retorika yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuk *thariqah* ini

antara lain, ceramah agama, pengajian khutbah, *mau'idhah hasanah*, dan lain sebagainya.

- b. *Mujadalah* (diskusi) yaitu penyampaian dakwah dengan topic tertentu dengan cara pertukaran pendapat di antara beberapa orang dalam satu pertemuan.
 - c. Tanya jawab, yaitu penyampaian dakwah dengan cara dai' memberikan pertanyaan atau memberi jawaban terhadap persoalan – persoalan yang di ajukan satu pihak atau kedua pihak
2. Dakwah kitabiyah (tulis) yaitu penyampaian dakwah melalui tulisan. *Thoriqoh kitabiyah (bil qolam)* ini bias disalurkan melalui media massa, buku-buku atau kitab-kitab agama, gambar, lukisan, dan lain sebagainya.
 3. Dakwah alamiyah (*dakwah bil hal*) yaitu penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata – kata lisan maupun tulis tetapi dengan tindakan yang nyata. Dakwah *bil hal* ini bias berupa *uswatun hasanah*, perkawinan, dan sebagainya (Azis, 2014: 165).

Allah Yang Maha Adil memberikan keadilan dan kebijaksanaan kepada manusia dalam proses dakwah. Keadilan dan kebijaksanaan tersebut tertuang dalam keberadaan firman-Nya tentang dasar metode dakwah yang dapat dilaksanakan oleh umat Islam sebagai konsekuensi dari adanya perintah kepada manusia untuk berdakwah.

Surat an-Nahl ayat 125 menjelaskan bahwa Rasulullah diperintahkan untuk menggunakan metode terbaik di dalam berdakwah dan berdebat. Kewajiban beliau menyampaikan risalah. Adapaun pemberian petunjuk dan penyesata, serta pembalasan atas keduanya, ditentukan oleh Allah SWT. Sebab Allah SWT lebih mengetahui tentang keadaan orang yang tidak mau meninggalkan kesesatan karena ikhtiarnya yang buruk, dan tentang keadaan orang yang mengikuti petunjuk karena dia mempunyai kesiapan yang baik (Affandi, 2015: 42).

Menurut firman Allah tersebut, ada tiga hal yang mendasari pemilihan metode atau cara yang digunakan oleh umat Islam dalam berdakwah, yaitu:

1. Metode *al-hikmah* (kebijaksanaan)
2. Metode *al-mau'izati al-hasanah* (pelajaran yang baik)
3. Metode *al-jadil bil hasan* (diskusi dengan baik)

Jika dikaji, ketiga metode dakwah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini didasarkan pada hakekat dakwah sebagai sebuah proses yang berkelanjutan. Maksud dari berkelanjutan adalah bahwa umumnya, dakwah tidak hanya bisa dilaksanakan dengan menggunakan satu metode saja. Penjelasan ini dapat diterangkan sebagai berikut:

“Kebijaksanaan”, maksudnya adalah, bahwa dalam sebuah proses dakwah, seorang *dai* (penyampai) dakwah tidak boleh bertindak seenaknya sendiri atau berdasarkan keinginannya sendiri

tanpa memperhatikan keadaan *mad'u*. Dai harus bijaksana dalam memilih dan menentukan materi dan metode dakwah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan *mad'u*. Dengan demikian, kebijaksanaan dapat disimpulkan sebagai dasar dalam pemilihan metode dan materi dakwah serta sikap dai.

“Pelajaran yang baik”, maksudnya adalah, bahwa dalam sebuah proses dakwah, setelah dilaksanakan dengan bijaksana, seorang *dai* harus mampu memberikan pelajaran yang baik kepada *mad'u*, secara teoritis dan bahkan praktis. Meski pemilihan materi dan metode dakwah telah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, jika *dai* tidak dapat memberikan pelajaran yang baik kepada *mad'u*, khususnya dalam hal praktis, maka proses dakwah akan sia-sia sebab teori tanpa contoh praktis tidak akan ada gunanya. Dengan demikian, pelajaran yang baik tersebut adalah dasar sikap keteladanan yang harus dimiliki oleh *dai* setelah kebijaksanaan dalam pemilihan materi dan metode. Tanpa adanya keteladanan dari *dai*, *mad'u* akan terlihat seperti “anak ayam tanpa induk”.

“Diskusi yang baik”, maksudnya adalah, memberikan bantahan kepada mereka yang belum menerima atau bahkan menentang dakwah secara baik. Bukan merupakan hal yang baru manakala dalam proses dakwah terjadi pertentangan dari kelompok-kelompok yang tidak mau menerima dakwah yang disampaikan. Oleh karena itu perlu adanya proses pemberian keterangan atau jawaban yang sebaik mungkin yang mana tidak akan menimbulkan hal-hal yang diinginkan sehingga nantinya

mereka (kelompok penentang) malah akan berbalik bersimpati kepada proses dakwah. Dengan demikian, dasar diskusi yang baik digunakan apabila terdapat kelompok-kelompok yang belum mau menerima atau bahkan menentang proses dakwah.

Dzikron Abdullah (1992; 52-133) menyebutkan ada 8 (delapan) metode yang dapat dipergunakan dalam berdakwah yaitu:

1. Metode ceramah (*lecturing method/ telling method*)
2. Metode tanya jawab (*questioning method/question answer period*)
3. Metode diskusi (*discuss method*)
4. Metode propaganda (*di'ayah*)
5. Metode keteladanan/demonstrasi (*demonstration method*)
6. Metode infiltrasi (susupan atau selipan/ *infiltration method*)
7. Metode drama (*role playing method*)
8. Metode home visit (*silaturahmi*)

Asmuni Syukir (t.th: 54-70) membagi delapan metode sebagai berikut :

1. Metode ceramah
2. Metode Tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode percakapan
5. Metode demonstrasi

6. Metode dakwah Rasulullah sebagai contoh sirri (sembunyi – sembunyi), jahri (terang – terangan), politik, surat menyurat, angkat senjata.
7. Metode pengajaran agama
8. Metode silaturahmi

Dari uraian di atas mengenai strategi dan metode dakwah penulis menyimpulkan bahwa strategi dan metode dakwah adalah siasat, taktik dan cara yang di ambil dalam mencapai tujuan dakwah. Tentang metode dakwah, maka dapat penulis simpulkan bahwa dasar metode dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan hadits dengan berbagai pengembangan diantara sumber tersebut yaitu diamdil dari Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Menurut penulis dalam pelaksanaan metode dakwah seorang da'i atau subyek dakwah dalam memakai metode dakwah harus bisa menyesuaikan keadaan mad'u.

H. Media Dakwah

Arti istilah media bisa dilihat dari hasil asal katanya (etimologi) berasal dari kata bahasa asing *medium* yang berarti alat perantara, sedangkan media merupakan jama' dari kata medium tersebut (Syukir, t.th: 20).

Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu (Alwi, 2008: 569). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia memberikan definisi media adalah alat sarana yang dipakai alat komunikasi (Helmy, t.th: 19). Dengan demikian media dakwah

adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Masdar Helmy merumuskan media dakwah adalah segala peralatan yang bisa dipergunakan dalam mencapai tujuan dakwah. Lebih lanjut Ia membagi media dakwah ke dalam 2 golongan yaitu:

1. Menggunakan alat komunikasi yang meliputi; pertama, media cetak seperti majalah, surat kabar, dan brosur, kedua, media visual, seperti film, televisi, foto dan tulisan, ketiga, media auditif seperti radio, tape recorder dan suara film.
2. Media pertemuan-pertemuan, yaitu pertemuan seperti arisan, rapat, seminar dan lain-lain (Helmy, t.th: 19).

Kemudian menurut Asmuni Syukir, bahwa pengertian media bisa berupa material orang, tempat dan kondisi tertentu seperti:

1. Lembaga pendidikan
2. Lingkungan keluarga
3. Organisasi islam
4. Media massa
5. Seni budaya dan sebagainya (Syukir, t.th: 167).

I. Lailatul Ijtima'

Lailatul Ijtima' berasal dari kata Bahasa Arab yaitu Lailah artinya malam, dan Ijtima artinya pertemuan. Artinya, sebuah "Malam Pertemuan" Kegiatan *lailatul Ijtima* diarahkan untuk menguatkan silaturahmi antar alim ulama kyai, Ustadz, tokoh

masyarakat dan masyarakat. Bagi Orang NU, menyelenggarakan pertemuan tiap bulan itu biasa. Pertemuan itu dinamakan Lailatul Ijtima'. *Lailah* artinya malam, dan *ijtima'* artinya pertemuan. Artinya sebuah "pertemuan malam" yang diselenggarakan di setiap bulan (Fattah, NU Online, 7 Juli 2019).

Awalnya ini adalah kebiasaan para kiai yang akhirnya menjadi kebiasaan orang-orang NU atau pengurus NU. Acara ini dimanfaatkan untuk membahas, memecahkan dan mencari solusi atas problem organisasi, mulai masalah iuran, menghadapi Ramadhan, Tarawih, menentukan awal Ramadhan, sampai menjarar ke masalah-masalah umat yang berat (Fattah, NU Online, 7 Juli 2019).

Pertemuan semacam ini berdasar pada, pertama:

وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ وَالتُّرْمُذِيِّ وَالنَّسَائِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الدُّعَاءُ مُسْتَجَابٌ عِنْدَ اجْتِمَاعِ الْمُسْلِمِينَ. وَفِي رِوَايَةِ الدُّعَاءِ مُسْتَجَابٌ فِي مَجَالِسِ
الدُّكْرِ وَعِنْدَ خَتَمِ الْقُرْآنِ . كَذَا فِي الْحِصْنِ الْحَصِينِ

Dari riwayat Bukhori, Muslim, Turmudzi, dan Nasa'i, Rasulullah SAW bersabda: Doa mustajab (dikabulkan) itu ketika berkumpulnya kaum muslimin. Di sebuah riwayat lain disebutkan: Doa mustajab itu ada di majelis dzikir dan khataman Al-Qur-an. Demikian seperti dimuat dalam kitab Al-Hisnul Hasin. (Khozinatul Asror, hlm 140) (Nazili, 1993)

Dalil kedua:

وَالْحَقُّ أَنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا اشْتَعَلَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ الْخَاصَّةِ بِأَنْوَاءِ الْعِبَادَةِ مِنَ الصَّلَاتِ
وَالتَّلَاوَةِ وَالدُّكْرِ وَالدُّعَاءِ يَجُوزُ وَلَا يُكْرَهُ

Orang-orang mukmin jika menyelenggarakan malam yang khas itu dan mengisinya dengan berbagai kegiatan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa, hukumnya boleh-boleh saja, tidak makruh. (Durratun Nasihin, Hlm 204) (Khalbawy, t.th)

Dalil ketiga,

الْعِبَادَةُ هُوَ فِعْلُ الْمُكَلَّفِ عَلَى خِلَافِ هَوَى نَفْسِهِ تَعْظِيمًا لِرَبِّهِ

Ibadah adalah pekerjaan mukallaf melawan hawa nafsu demi mengagungkan asma Allah. (At-Ta'rifat lis Sayyid Ali bin Muhammad al-Jurjani, hlm. 128) (Jurjani, t.th)

Lailatul Ijtima' ini dapat ditemui mulai dari tingkat pengurus ranting (desa), tingkat majelis wakil cabang (kecamatan), tingkat cabang (kabupaten/kota), tingkat wilayah (provinsi), sampai pengurus besar. Salah satu pembukaan dalam Lailatul Ijtima' ini biasanya adalah pembacaan tahlil yang menjadi ciri khas orang NU, mengirim doa kepada arwah orang tua, para guru, semua kaum muslimin dan muslimat, khususnya para sesepuh pendiri NU yang telah wafat (Fattah, NU Online, 7 Juli 2019).

BAB III
PENYELENGGARAAN DAKWAH PADA LAILATUL
IJTIMA
DI MAJELIS WAKIL CABANG MWC NU BANGSRI
JEPARA

A. Gambaran Umum MWC NU Bangsri Jepara

1. Sejarah berdiri

Pada zaman dahulu masyarakat atau warga umumnya belum begitu kuat atau masih abangan, serta masyarakat dahulu pengetahuannya masih minim khususnya keislamannya dan ke Nu an nya apalagi di dalam perdesaan, sehingga terjadinya pertemuan para kiyai serta tokoh-tokoh masyarakat NU guna membahas persoalan tersebut dan mencari solusinya. Maka kegiatan lailatul Ijtima adalah sebuah jawaban solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Para kiyai-kiyai atau tokoh masyarakat meyakini bahwasanya kegiatan lailatul Ijtima bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat, para pelopor lailatul Ijtima sendiri seperti KH Abdul Hadi berkeliling masjid ke masjid atau musholla ke musholla untuk bersilaturahmi atau mensosialisasikan kegiatan tersebut (Dokumentasi, 6 April 2019).

2. Visi, Misi dan tujuan
 - a. Visi :

“Terwujudnya NU sebagai ukhuwah islamiyah, basyariah dan nahdliyah yang sejahtera dan harmonis”.
 - b. Misi :
 - 1) Penguatan ajaran Ahlussunah Waljamaah (Aswaja)
 - 2) Mempererat silaturahmi dan ukhuwah Islamiah, Basyariah, dan Nahdliyah
 - 3) Menyerap aspirasi dan konsultasi tentang perkembangan NU
 - 4) Menyelesaikan permasalahan umat
 - 5) Membahas persoalan yang dihadapi oleh warga NU
 - 6) Menambah wawasan dan semangat demi membuat terobosan baru dalam melangkah (Dokumentasi, 6 April 2019)
 - c. Tujuannya: Mengharapkan terciptanya hubungan harmonis antara para pengurus NU dan warga NU tetap solid.
3. Struktur Organisasi Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara (Dokumentasi, 6 April 2019)
 - a. Mustasyar MWC NU Bangsri
Ketua : KH. Nur Hasan

Anggota : KH. Multazam
Anggota : KH. Asyaruddin, AH
Anggota : K. Marwan
Anggota : KH. Nuruddin Amin, S.Ag
Anggota : KH. Burhanuddin Afif
Anggota : K. Ahmad Hilaluddin, S.H.,
M.H
Anggota : KH. Jauhar Hakimuddin Afif

b. Syuriah MWC NU Bangsri

Rois Syuriah : KH. Anshori Aly, S.E
Wakil Rois : Drs. KH. Syaiful Hadi
Wakil Rois : KH. Nahrowi, S.Pd.I., M.si
Wakil Rois : KH. Sumarto
Wakil Rois : KH. Muhyidin Rosyad
Katib : K. Abdul Jamil
Wakil Katib : K. Ahmad Fauzan Al-Hadi
Wakil Katib : KH. Aniq Munir, Lc
A'wan : KH. Ahmad Achid
A'wan : KH. Sholihun Makmun,
MM
A'wan : KH. Sarmani, M.Pd.I
A'wan : K. Nur Syahid

c. Tanfidliyah MWC NU Bangsri

Ketua : Muhammad Ihsan, S.Ag
Wakil Ketua : Drs. Nur Kholiq, M.Pd
Wakil Ketua : Drs. H. Zainuddin, M.M
Wakil Ketua : H. Sholihul Hadi, S.Pd
Wakil Ketua : Drs. Abdul Wahib HS
Sekretaris : H. Mukhlisin, S.Ag.,
M.Pd.I
Wakil Sekretaris : Sonhadi., S.Ag., S.Pd
Bendahara : H. Abdul Jamal., S.E
Wakil Bendahara : Drs. H. Nuryadi
(Dokumentasi, 6 April 2019)

B. Penyelenggaraan Dakwah Pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara

Lailatul Ijtima adalah kegiatan yang diprogramkan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di malam hari untuk pembinaan terhadap warganya. Lailatul Ijtima berasal dari kata Bahasa Arab yaitu Lailah artinya malam, dan Ijtima artinya pertemuan. Artinya, sebuah “Malam Pertemuan” Kegiatan *lailatul Ijtima* diarahkan untuk menguatkan silaturahmi antar alim ulama kyai, Ustadz, tokoh masyarakat dan masyarakat. Lailatul Ijtima’ dimulai pada tahun 1988 dan sampai sekarang sudah berjalan 241 kegiatan. Kegiatan *lailatul Ijtima* di datangi oleh berbagai pemimpin umat dan

masyarakat dari berbagai kalangan yang berpaham *ahlussunah wal jamaah* yang sasarannya ditujukan terhadap masyarakat dan semua desa guna memahami ajaran-ajaran *ahlussunah wal jamaah*, yang terpenting adalah untuk pembinaan remaja dari sejak dini (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Menurut KH. Nur Kholis, dunia itu berputar, banyak para ‘alim yang sudah meninggalkan dunia. Dan kita sebagai penerus perjuangannya. Lailatul Ijtima inilah sebagai tempat berkumpul kaum muslim untuk melakukan ritual islam seperti sholat ghoib, tahlilan dan istighosah. Dengan tujuan mendoakan semua umat Islam yang telah meninggal dunia (Wawancara KH. Nur Kholis, Ulama NU Bangsri Jepara, 8 April 2019).

Adanya lailatul Ijtima yang menjadikan syiar islam khususnya dalam warga NU supaya masyarakat selalu mendapat pengetahuan tentang NU di era zaman modern, agar warga NU tetap menjaga ke NU annya, membentengi warga NU atau masyarakat umumnya dari radikalisme dan agar informasi tentang NU bisa tersampaikan dengan pengurus panitia dan jamaah langsung, selain itu juga sebagai wadah warga NU untuk bersilaturahmi antara satu

dengan yang lainnya sehingga bisa bermanfaat untuk pribadi masing-masing (Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

Dalam rangka meningkatkan dakwah dan syi`ar Islam Ahlusunnah Wal jama`ah MWC NU Bangsri Jepara di pandang perlu meningkatkan kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan dan sosial yang bersifat universal memperdayakan dan meningkatkan taraf warga Desa secara keseluruhan melalui kegiatan tradisi dan budaya NU, termasuk salah satu kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu Lailatul Ijtima. Lailatul Ijtima ini dengan digelar dengan maksud untuk semakin memperkuat ukhuwah Islamiyah atau tali persaudaraan yang bernafaskan Islam. Apalagi lailatul Ijtima ini merupakan warisan asli para ulama yang harus terus dilestarikan. Selain itu juga, menyampaikan program NU melalui kegiatan Lailatul Ijtima merupakan salah satu langkah yang cukup tepat, efisien dan efektif. Pasalnya kalau disampaikan dalam acara khusus maka kebanyakan warga jarang datang. Sebab mereka terkadang terlalu disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Menggelar Lailatul Ijtima sebagai komitmen untuk menguatkan basis warga NU yang ada di MWC NU Bangsri Jepara agar ikut menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menangkal aliran yang merongrong keutuhan NKRI. Lailatul Ijtima ini rutin digelar setiap sebulan sekali secara keliling dari satu masjid atau mushollah sekitar wilayah Bangsri. agar warga Nahdliyin selalu berpegang teguh pada ajaran NU dan mampu menjaga keutuhan NKRI. Warga Nahdliyin senantiasa berhati-hati dari aliran-aliran Islam yang akan merusak tatanan kehidupan masyarakat dan NKRI serta mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi keilmuan para ulama yang telah lama tertanam di masyarakat. Sebagai orang muslim yang sholeh yaitu berbuat baik dengan tujuan sebagai balas budi pada leluhur yang telah tiada untuk meminta ridho Allah supaya mendapatkan perlindungan di hadapan Allah (akhirat) (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Kegiatan *lailatul Ijtima* mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Dan tujuan umumnya adalah :

1. *Islah al-Iman*, yaitu meningkatkan iman dan ibadah dengan cara mengabdikan kepada Allah SWT dengan lebih baik.
2. *Islah al-Islam*, yaitu beriman dengan itikad, ucapan dan perilaku yang baik

3. *Islah al-Musyarokah*, yaitu memperbaiki lingkungan masyarakat
4. *Islah al-Tarbiyah*, yaitu menerapkan ilmu yang berguna dalam mengembalikan diri pada fitrahnya
5. *Islah al-Waṭoniyah*, yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki keluarga dan lingkungan/bangsa
6. *Islah al-Mu'amalah*, yaitu memperbaiki budi pekerti dan perilaku (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Lebih mendekatkan diri Pada Allah SWT sehingga tercipta perilaku amar ma'ruf nahi munkar
2. Dakwah Islamiyah, mengajak, memahami dan mengamalkan ajaran Islam *ahlussunah wal jamaah* guna mencapai keridhoan Allah
3. Menggugah kembali pola pikir wawasan ke masa depan untuk dapat memiliki potensi yang berguna bagi diri sendiri atau lingkungan (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Kedua tujuan di atas senantiasa diupayakan guna diterapkan terhadap jama'ah sehingga mampu menyadarkan pola pikir mereka yang keliru dengan memperbaiki akhlak masing-masing pribadi dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Bangsri perlu menemukan jawaban demi tercapainya ketenangan batin dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses penyadaran pada masyarakat Bangsri diarahkan pada konsep yang telah dilakukan oleh para ahli salaf yaitu ulama-ulama sepuh salafiyah yang sudah diketahui ke'alamannya. Ajaran yang dikembangkan ulama salaf adalah “janganlah kita dirusak oleh perubahan zaman dengan mempertahankan aqidah yang kukuh”. Menurut ijtihad ulama salaf tidaklah mungkin orang ‘alim dan umat Islam membuat satu pembaharuan untuk menangkis perubahan zaman yang bisa adalah manusia menahan perubahan zaman itu hingga tidak tergerus olehnya, sejelek apapun mudah-mudahan kaum muslimin pada umumnya dan jamaah pada khususnya bukanlah yang pertama menjadi perusak, jika kita juga rusak itu karena keadaan darurat yang insha Allah diampuni oleh Allah SWT (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Kegiatan *lailatul Ijtima* semacam ini berdasar pada, pertama:

وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ وَالتِّرْمِذِيِّ وَالنَّسَائِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الدُّعَاءُ مُسْتَجَابٌ عِنْدَ اجْتِمَاعِ الْمُسْلِمِينَ. وَفِي رِوَايَةِ الدُّعَاءِ مُسْتَجَابٌ فِي مَجَالِسِ
الدُّكْرِ وَعِنْدَ خَتْمِ الْقُرْآنِ. كَذَا فِي الْحِصْنِ الْحَصِينِ

Dari riwayat Bukhori, Muslim, Turmudzi, dan Nasa'i, Rasulullah SAW bersabda: Doa mustajab (dikabulkan) itu ketika berkumpulnya kaum muslimin. Di sebuah riwayat lain disebutkan: Doa mustajab itu ada di majelis dzikir dan khataman Al-Qur'an. Demikian seperti dumat dalam kitab Al-Hisnul Hasin" (Wawancara KH. Nur Kholis, Ulama NU Bangsri Jepara, 8 April 2019).

Dalil kedua:

وَالْحَقُّ أَنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا اشْتَعَلَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ الْخَاصَّةِ بِأَنْوَاءِ الْعِبَادَةِ مِنَ الصَّلَاتِ
وَالتَّلَاوَةِ وَالدُّعَاءِ يَجُوزُ وَلَا يُكْرَهُ

Orang-orang mukmin jika menyelenggarakan malam yang khas itu dan mengisinya dengan berbagai kegiatan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa, hukumnya boleh-boleh saja, tidak makruh (Wawancara KH. Nur Kholis, Ulama NU Bangsri Jepara, 8 April 2019).

Dalil ketiga,

الْعِبَادَةُ هُوَ فِعْلُ الْمُكَلَّفِ عَلَى خِلَافِ هَوَى نَفْسِهِ تَعْظِيمًا لِرَبِّهِ

Ibadah adalah pekerjaan mukallaf melawan hawa nafsu demi mengagungkan asma Allah (Wawancara KH. Nur Kholis, Ulama NU Bangsri Jepara, 8 April 2019).

Kegiatan *lailatul Ijtima* merupakan program kegiatan yang berada di bawah naungan bidang majelis wakil cabang MWC NU Bangsri Jepara yang dilakukan secara *idarrah* atau keliling berpindah ke masjid-masjid atau musholla yang

diselenggarakan satu bulan satu kali yaitu setiap Jumat malam Sabtu. Penyelenggaraan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara didahului dengan pertemuan pimpinan dan pengurus serta panitia untuk perencanaan mengenai, menentukan tanggal serta pemateri dan pembagian tugas dan fungsi panitia masing-masing (Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

Kegiatan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara diisi dengan bermacam kegiatan ibadah kepada Allah swt. Misalnya membaca Istighatsah, Tahlil, shalat malam, dan baca al-Qur'an. Lalitul Ijtima merupakan sarana dzikir bersama, qiamul lail, dan silaturrahmi. Dam tradisi dzikir bersama perlu terus menerus dikembangkan, karena merupakan tradisi yang dianjurkan oleh nabi Muhammad saw, sebab majelis dzikir adalah faktor penyebab turunnya ketenangan, rahmat gerombongan malaikat dan Allah membangga-banggakan orang yang berdzikir di depan para malaikat-Nya. Proses Lailatul Ijtima, dilakukan dengan cara duduk berbentuk horizontal menghadap ke barat (Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

Kegiatan-kegiatan dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara secara umum sebagai berikut:

1. Shalat Berjama'ah

Dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat dtandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, yang berarti tiang agama, shalat termasuk ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh orang yang sudah baligh. Warga Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara shalat merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Firman Allah SWT

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا. (النساء: ١٠٣)

Artinya: ...Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa': 103) (Seoenarjo, 2006: 89)

Shalat merupakan suatu bentuk ritual yang harus dikerjakan oleh umat Islam sebagai bukti ketaatan hamba dengan Tuhannya. Karena shalat merupakan suatu bentuk ritual, maka dalam menanamkan ketaatan beribadah shalat dengan cara pembiasaan.

Ibadah shalat yang diterapkan dalam kegiatan penyelenggaraan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara yaitu jamaah shalat isya' yang dilaksanakan secara berjamaah (Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

2. Mengaji al-Qur'an dan Khatmil Qur'an

Keistimewaan yang memuat empat jenis pahala bagi orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya yaitu:

- a. Diberi ketenangan hidup.
- b. Kehidupannya dipenuhi rahmat.
- c. Dinaungi para Malaikat.
- d. Dan Allah akan selalu menyebut nama orang yang mau membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya

Untuk memperoleh keutamaan dan keistimewaan seperti halnya di atas, maka dianjurkan atau diperintahkan untuk berkumpul membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, hukum yang termaktub di dalamnya dan

mengamalkannya serta mengkaji makna-makna yang tersurat maupun yang tersirat.

Mengaji al-Qur'an dilakukan di jamaah lailatul Ijtima MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara dilakukan pada awal. Sistem dalam mengaji al-Qur'an dan kitab kuning yang digunakan adalah sistem bandongan atau dikenal juga dengan sistem *weton*. Dalam sistem ini jamaah mendengarkan seorang kyai yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, setiap jama'ah mendengarkan (Observasi 9 April 2019 – 14 April 2019 dan Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

Pelaksanaan khotmil qur'an ini, pembacanya dilakukan oleh kaum hawa dan tidak hanya dilakukan dari kalangan Jam'iyah NU seperti ibu-ibu muslimat, sahabat-sahabat fatayat dan rekanita IPPNU. Melainkan dari ibu-ibu dan pemuda yang rumahnya sekitar masjid atau mushollah.

3. Istigasah

Istigasah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do'a-doa yang ada dalam Al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri. Istighosah

adalah salah satu kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan bimbingan agama Islam setiap sebulan sekali setelah habis Isya'

Istighosah yang dilakukan dalam kegiatan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara berisi:

- a. Hadarah yaitu Pemberian hadiah al-Fatihah dimulai dari Kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, para istrinya, dan jama'ah keturunannya. Dilanjutkan pemberian hadiah bacaan al-Fatihah kepada Ibu-Bapak Nabi Muhammad SAW saudaranya dari para nabi yang diutus, para malaikat dan para *syuhada*, juga kepada roh Nabi Adam dan istrinya. Juga kepada para sahabat nabi, terutama kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, juga kepada tabi'in, tabiit, tabi'in. Kemudian tsuhada', orang-orang shaleh, Ulama, dan lebih khusus lagi kepada arwah leluhur, guru-guru, orang-orang yang telah berbuat baik.

Bacaan al-Fatihah disini lazimnya disebut tawasul, yaitu menghadihkan bacaan al-Fatihah kepada baginda Nabi Muhammad beserta seluruh keluarganya dan lain-lain termasuk arwah para muslimin di seluruh belahan dunia barat/ timur. Hal ini sudah menjadi tradisi dikalangan para ulama dan

habib (Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

Membaca fatihah 100 kal, shalawat 100 kali dan membaca tauhid Lailaha Illah 100 kali.

- b. Membaca istigfar 100 kali, *la ḥaulā walā quwata illā billāhil a'liyyil'ādhim* sebanyak 100 kali, membaca shalawat 100 kali, membaca *yaa Allah yā qādim* seratus kali, membaca *yā samī'u yā baṣir* sebanyak 100 kali, membaca *yaa mubdiu yā khāliq* sebanyak 100 kali, membaca *lā ilāha illā anta subḥānaka innī kuntu minazalimin* sebanyak 100 kali, membaca *yā ḥafīzu yā naṣīru yā wakīlu y ā allah* sebanyak 100 kali, membaca *yā ḥayyu yā qayyūm biraḥmatika astagiṣ* sebanyak 100 kali, membaca *yā hadi yā a'līm yā khabīru yā mūbin* sebanyak 100 kali, membaca *yā laṭīf* sebanyak 100 kali, terakhir membaca *yā raḥmānu yā raḥim* sebanyak 100 kali (Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

Berbagi rangkaian istigasah ini di harapkan jama'ah memiliki ketaatan dalam ibadah dalam arti ibadah yang mendekatkan diri melalui dzikir.

4. Membaca Surat Yasin

Membaca surat yāsin banyak sekali faedah yang di dapat baik bagi diri sendiri maupun orang-orang yang

dicintai yang sudah mendahului, dalam dakwah pada lailatul Ijtima MWC Nahdlatul Ulama Bangsri ini membaca surat yāsin wajib di baca setelah istighasah dan nanti bisa kita hadiahkan kepada orang-orang muaslim yang telah mendahului. Berikut sedikit petikan dari surat yasin (Observasi 9 April 2019 – 14 April 2019 dan Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

5. Tahlil

Ketatan ibadah jama'ah dalam beribadah juga dilakukan dengan membaca tahlil yang dimulai dari surat al-iḥlas sampai subḥānaallah dan dilanjutkan dengan do'a merupakan ritual yang tidak bisa ditinggalkan dari kegiatan bimbingan agama Islam, tujuannya agar kita lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah dan lebih meningkatkan keimanan. Pembacaan tahlil (Observasi 9 April 2019 – 14 April 2019 dan Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

Pembacaan tahlil yang menjadi ciri khas orang NU, mengirim doa kepada arwah orang tua, para guru, semua kaum muslimin dan muslimat, khususnya para sesepuh pendiri NU yang telah wafat (Wawancara Muhammad

Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Banyak orang desa yang melakukan tradisi seperti tahlilan, nyekar dan sebagainya. Tapi mereka tidak mengetahui dasar dan asal usulnya adanya tradisi tersebut. Maka Lailatul Ijtima inilah merupakan majelis yang tepat untuk memberikan arahan kebenaran tradisi sehingga orang-orang mengetahui hakikatnya dan tidak dibodohin sama golongan yang lain (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

6. Manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jilāni

Dalam pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilāni dalam dakwah pada lailatul Ijtima MWC Nahdlatul Ulama Bangsri ini terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh para jama'ah yang hadir yaitu pada saat pembacaan lafaz nama Syekh Abdul Qadir Al-Jilāni RA. selalu dihadiahkan bacaan fatīhah kepada beliau, hal ini disebabkan sebagai rasa penghormatan beliau. Bacaan fatīhah yang dihadiahkan kepada kanjeng Syekh hanya terdapat di pembacaan manaqib khususnya dalam dakwah pada lailatul Ijtima MWC Nahdlatul

Ulama Bangsri (Observasi 9 April 2019 – 14 April 2019 dan Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

Pembacaan manaqib ini bertujuan agar jama'ah mengikuti ketaatan ibadah yang dilakukan Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani, akhlak dan karomah beliau (Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

7. Membaca Şalawat Nariyah

Sebagai Umat Islam, membaca şalawat sangatlah dianjurkan sekaligus merupakan ajaran agama. Dengan membaca şalawat kepada Nabi Muhammad SAW kita berharap kelak mendapatkan syafa'atnya. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS Al-Ahzab : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi Muhammad SAW dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56)

Dengan berpijak pada firman Allah SWT yang menganjurkan agar umat Islam senantiasa bershalawat

kepadanya, maka diterapkanlah bacaan *şalawat nariyah* ini dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara dengan tujuan agar jama'ah senantiasa melanggengkan membaca *şalawat nariyah* tidak hanya pada saat penyelenggaraan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara saja namun pada tiap waktu dan kesempatan sehingga pribadi yang taat terhadap ajaran agama yang dibawah nabi Muhammad SAW dan menunjukkan kecintaan kepada Nabi SAW (Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

8. Shalat Tasbih

Penyelenggaraan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara dalam rangka meningkatkan ketaatan ibadah santri adalah mengajak jama'ah untuk shalat tasbih, Dasar dan tujuan dilaksanakan shalat tasbih dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di jamaah ihyauddin untuk mengakhiri kegiatan dengan mendekatkan diri dan tunduk kepada Allah, sehingga hari esok kehidupan penuh dengan jiwa iman, Islam dan ihsan.

Tujuan dilaksanakannya shalat tasbih dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara ini diharapkan agar para santri mampu meningkatkan ketaatan dalam *ubudiyahnya*, menjaga serta melanggengkannya, dengan harapan agar daya ingat kepada sang *Khaliq* selalu ada dengan berusaha *taqarrub* sesuai syari'at Islam (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Shalat sunnat tasbih adalah sholat sunnat empat raka'at yang di dalam nya ada bacaan tasbih sebanyak 300x yang setiap raka'atnya ada bacaan tasbih sebanyak 75x, yang dikerjakan paling tidak minimal sekali seumur hidup, tetapi kalau mampu boleh mengerjakan nya setahun sekali, sebulan sekali, seminggu sekali, dan atau setiap malam, yang setiap malam itulah yang terbaik bila mampu. Waktu yang dilakukan sholat tasbih 15 menit (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

9. Shalat Hajat

Sholat hajat yang dilaksanakan pada lailatul Ijtima ini sebanyak 2 rakaat. Waktu yang digunakan 5 menit. Melaksanakan sholat hajat ini dengan tujuan

untuk memohon hajat atau ketika berada dalam permasalahan dan kesukaran. Ia dilakukan bagi mengharapkan pertolongan daripada Allah SWT dan memohon sesuatu perkara atau menolak sesuatu yang tidak diinginkan agar apa yang dihajati itu dikabulkan. Walau bagaimana pun ia hendaklah disertai dengan keazaman dan usaha yang gigih di samping bertawakal kepada Allah Yang Maha Pencipta (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

10. Mauizoh ḥasanah

Tausiyah atau mauizoh ḥasanah yang dilakukan pada rangkaian penyelenggaraan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara berisi nasehat-nasehat atau fatwa-fatwa dari ulama *ahlussunah wal jamaah* untuk memberikan semangat, dan juga merupakan *sharing* dan kontrol kehidupan bagi Jamaah, sehingga apa yang didapat dari tausiyah tersebut bagi jama'ah adalah selalu menginginkan kedekatan dengan Allah dengan taat beribadah dan menjalani kehidupan dunia yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan berlandaskan ajaran *ahlussunah wal jamaah*.

Materi tausyiah dititik beratkan pada aqidah, syariat dan akhlak *ahlussunah wal jamaah* khususnya ibadah dan penjelasan tentang makna apa yang telah diberikan Allah kepada manusia dan bagaimana aplikasi manusia menjalankan kehidupan dari apa yang telah diberikan tersebut. Mauizoh ḥasanah disampaikan oleh para kyai yang bergantian setiap saat sesuai dengan keputusan pengurus dan panitia (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

11. Dialog Keagamaan dan Diskusi

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di setiap akhir pelaksanaan Lailatul Ijtima. Tujuan kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah keakraban diantara para pengurus dan jama'ah dengan tokoh masyarakat yang ada. Dengan demikian, maka kegiatan ini berfungsi ganda. Selain untuk melestarikan dakwah islam dan menghidupkan syiar islam, juga berfungsi untuk menambah kekuatan jalinan persaudaraan antar sesama anggota. Proses pelaksanaan kegiatan ini adalah salah satu dari pengurus NU dari MWC NU dan kyai-kyai NU yang dianggap professional ditunjuk sebagai narasumber. Sebagian lagi ada yang ditunjuk sebagai moderator,

notulen dan sebagainya. Sedangkan yang lainnya menjadi jama'ah dari kegiatan ini. Adapun materi dialog biasanya yang dimusyawarahkan terlebih dahulu jauh-jauh hari, yakni sekitar satu bulan sebelum hari pelaksanaannya. Profesi kegiatan ini, terdiri dari : moderator membuka acara dialog, pembacaan materi oleh nara sumber, dan moderator memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk mengajukan berbagai permasalahan. Setelah pertanyaan dan permasalahan dilontarkan oleh para jama'ah, maka nara sumber pun menjawabnya. Kemudian jawaban itu ditawarkan kepada semua orang-orang yang lebih mengerti, dengan tujuan barangkali terdapat alternatif jawaban yang lain (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Diskusi agama ini dilakukan, guna untuk meluruskan orang-orang yang tidak tahu (awam) dari eksistensinya NU yang mana diperkuat oleh dalil-dalil baik secara Naqli dan Aqli.

Diskusi dalam dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara untuk membahas persoalan yang dihadapi oleh warga Nahdliyin. Biasanya program NU ini kami sampaikan setelah selesai diskusi.

Kebetulan mereka sedang beramah tamah dengan sesama warga NU yang lain sambil menikmati hidangan yang disiapkan panitia. Jadi sambil santai mereka mendengarkan program-program NU yang disampaikan oleh pengurus NU.

Pada setiap akhir penyelenggaraan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara, pengurus dan panitia mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilakukan yang dilakukan sebelum kegiatan lailatul Ijtima ke berikutnya oleh pimpinan terhadap pengurus memberikan arahan kepada panitia agar kegiatan kedepan selalu terkoordinir dengan baik (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

C. Atsar Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara

Semua rangkaian kegiatan dakwah pada lailatul Ijtima MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara secara tidak langsung apa yang disampaikan oleh pemateri, pimpinan dan pengurus akan selalu diaplikasikan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Penyelenggaraan dakwah pada lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara ini akan dapat

menjadikan ketaatan ibadah jama'ah menjadikan hati tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah karena selalu memuja Allah dan utusan beliau juga manusia-manusia pilihan Allah SWT, tentunya dengan suasana jiwa yang khusyu'. Secara psikologis dengan merasa dekat dengan Allah SWT, manusia akan terhindar dari hati yang keras, pikiran yang tidak jelas, tindakan yang tidak baik, sehingga mental orang yang merasa taat, dekat dengan Allah akan tenang dan tidak mudah emosi dan yang terpenting memahami ajaran ahlussunnah waljamaa'ah dengan benar dan mengaplikasikan dalam kehidupan dengan tanpa keraguan (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019).

Menurut KH. Nur Kholis adanya Lailatul Ijtima dapat menyempatkan waktu untuk lebih banyak ibadah kepada Allah. "Suatu kegiatan NU, untuk melaksanakan ahlussunnah wal jama'ah dan sebagai kegiatan rutin untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan menurut KH. Nur Kholis, kegiatan ini dapat menjadi sarana berkumpul sama orang banyak untuk menjalin persaudaraan. Kalau ada lailatul Ijtima, jadi tahu tentang informasi-informasi terkini tentang perkembangan Nahdliyin yang terkini. Lailatu' Ijtima juga merupakan majelis tholabul 'ilmi

untuk menambah ilmu yang diberikan dari wejangan-wejangan yang diberikan oleh kyai atau ustadzah. Seperti masalah hukum fiqih dan tentang aqidah (Wawancara KH. Nur Kholis, Ulama NU Bangsri Jepara, 8 April 2019).

Menurut Abu Hasan, menyatakan dengan diadakannya lailatul Ijtima menjadikan kita diri kita lebih baik dari sebelumnya, karena di desa sendiri masih banyak yang kurang pengetahuan atau masih awam dengan ke Nu Anya. Sehingga kegiatan lailatul Ijtima ini lah sebagai aktifitas kegiatan di malam hari guna penguatan pengetahuan-pengetahuan keislamnya dan sebagai wadah untuk bersilatullah, mendapatkan siraman rohani, mendapatkan pengetahuan baru dan mendapatkan informasi khususnya tentang NU (Wawancara Abu Hasan, Masyarakat Bangsri Jepara, 12 April 2019).

Menurut Abu Hasan, menyatakan dengan adanya lailatul Ijtima dapat menambah nilai kualitas iman. Yang ikut Lailatul Ijtima sebagian besar adalah orang yang sudah tua. Masak kalah sama yang tua! Dan mumpung badan ini masih kuat untuk beribadah. Seperti Shalat dan Baca Al-Qur'an. Untuk itu, Lailatul Ijtima inilah yang tepat sebagai wadah untuk menambah bekal ke akhirat (Wawancara Abu Hasan, Masyarakat Bangsri Jepara, 12 April 2019). Lebih

lanjut Abdul Rohim mengatakan dari pada kalau pagi nganggur, yang biasanya tidak nderes Al-Qur'an. Kalau ada Lailatul Ijtima jadi ikut nderes Al-Qur'an bersama-sama di masjid atau mushollah. Yang biasanya tidak pernah nyolati mayit jadi ikut sholat ghoib untuk do'aen mayit yang sudah meninggal dunia (Wawancara Abdul Rohim, Masyarakat Bangsri Jepara, 19 April 2019).

Jadi kegiatan lailatul Ijtima efektif karena lailatul Ijtima program yang sangat rutin satu bulan satu kali berkeliling RT ke RT yang dilaksanakan di musholla atau masjid dan jamaahnya sangat banyak sekali. Ini menunjukkan bahwa semangat masyarakat NU untuk tetap mempertahankan kegiatan lailatul Ijtima

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelenggaraan Dakwah Pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara

1. Faktor Pendukung Penyelenggaraan Dakwah Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara

Faktor pendukung penyelenggaraan dakwah pada lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara diantaranya:

- a. Keinginan jama'ah untuk punya himmah untuk belajar dan beribadah untuk menjadi jama'ah yang taat beribadah (jama'ah sungguhan bukan jama'ah abal-abal).

- b. Adanya pemberian fasilitas oleh pengurus dalam kegiatan lailatul Ijtima
 - c. Koordinasi yang baik pada pengurus MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara
 - d. Adanya gotong royong antara pimpinan, pengurus dan panitia lailatul Ijtima agar kegiatan bisa berjalan dengan maksimal.
 - e. Adanya kekompakan atau kerja sama antara pengurus dan panitia sehingga antusias jamaanya banyak
 - f. Adanya pihak Ulama selalu memberikan panutan yang baik pada jam'ah.
 - g. Masyarakat sekitar kegiatan memberikan respon positif terhadap kegiatan lailatul Ijtima MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019 dan Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).
2. Faktor Penghambat Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara

Faktor penghambat penyelenggaraan dakwah lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara diantaranya:

- a. Intensitas jama'ah yang mengikuti kegiatan yang kurang istiqomah.

- b. Tidak semua warga sekitar tertarik ikut kegiatan lailatul Ijtima karena menyita waktu
- c. Pengaruh teknologi informasi yang negatif yang merusak moral dan karakter jama'ah, seperti acara-acara kekerasan, pergaulan bebas, dan perilaku negatif lainnya.
- d. Faktor intern yang berasal dari jama'ah seperti pergaulan diantara jama'ah dan faktor ekstern yang merupakan pergaulan terhadap pembentukan ketaatan beribadah.
- e. Terkadang ada beberapa kegiatan yang tidak terkoordinasi dengan baik antara panitia dengan pengurus, salah paham dengan perencanaan dan rasa egoisme tinggi (Wawancara Muhammad Ihsan, pimpinan MWC NU Bangsri Jepara, 17 April 2019 dan Wawancara Abdul Wahab, pengurus MWC NU Bangsri Jepara, 14 April 2019).

BAB IV
ANALISIS DAKWAH PADA LAILATUL IJTIMA DI
MAJELIS WAKIL CABANG MWC NU BANGSRI
JEPARA

E. Analisis Penyelenggaraan Dakwah Pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara

Dakwah pada lailatul ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara sebagai salah satu kegiatan keagamaan Islam dari lembaga sosial keagamaan mempunyai tugas untuk mengarahkan masyarakat sernya menjalani hidupnya sesuai jalur ajaran Islam *ahlussunah wal jamaah* dan menghiasi hidupnya dengan ketaatan beribadah dan akhlakul karimah. Kegiatan lailatul ijtima yang dilakukan di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melakukan rangkaian dakwah Islam kepada karena terdapat kebajikan yang mulia dan keistimewaan yang agung bagi orang yang selalu ingat dan taat kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dan ketaatan ibadah membuat jama'ah khususnya warga nelayan berada dalam kehidupan *intrinsik* sekaligus kehidupan spiritual yang sempurna karena diliputi oleh cahaya-cahaya dan limpahan pahala yang dicapainya.

Sebaliknya, orang yang meninggalkan ketaatan ibadah, sekalipun ia berada dalam kehidupan *intrinsik* kehidupannya tidak memiliki arti yang dapat dinilai. Bahkan ia serupa dengan orang mati yang tidak pernah tercurah kepadanya sesuatu yang tercurah kepada orang yang hidup yang disibukkan oleh kekuatan kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Hakekat kehidupan adalah hidupnya hati, bercahayanya ruhiyah yang senantiasa menebarkan rahmat bagi semesta alam. Sebagaimana firman Allah

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرعد:

(٢٨

Artinya: Orang yang beriman kepada Allah dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram (Soenarjo, dkk, 2006: 373).

Lailatul ijtima yang menjadikan syiar Islam khususnya dalam warga NU supaya masyarakat selalu mendapat pengetahuan tentang NU di era zaman modern, agar warga NU tetap menjaga ke NU annya, membentengi warga NU atau masyarakat umumnya dari radikalisme dan agar informasi tentang NU bisa tersampaikan dengan pengurus panitia dan jamaah langsung, selain itu juga sebagai wadah warga NU untuk bersilaturahmi antara satu

dengan yang lainnya sehingga bisa bermanfaat untuk pribadi masing-masing.

Kegiatan *lailatul ijtima* merupakan program kegiatan yang berada di bawah naungan bidang majelis wakil cabang MWC NU Bangsri Jepara yang dilakukan secara *idarrah* atau keliling berpindah ke masjid-masjid atau musholla yang di selenggarakan satu bulan satu kali yaitu setiap Jumat malam Sabtu.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari NU yang secara legal-formal dapat dilihat dalam anggaran dasarnya. Anggaran dasar formal NU, pertama kali dibuat pada Muktamarnya yang ketiga pada tahun 1928. Anggaran dasar ini dibuat dengan tujuan mendapatkan pengakuan dari pemerintah Belanda yang pembuatannya sesuai dengan undang-undang perhimpunan Belanda. Atas dasar anggaran dasar ini, NU diberi status berbadan hukum pada Februari 1930 (Bruinessen, 2014: 42).

Anggaran dasar ini tidak menyebutkan dengan sangat eksplisit bahwa tujuan-tujuan NU adalah mengembangkan ajaran-ajaran Islam Ahlussunah wal Jama'ah dan melindunginya dari penyimpangan kaum pembaharu dan modernis. Sebagai contoh dalam pasal 2 anggaran dasar NU disebutkan bahwa “Adapun maksud perkumpulan ini yaitu:

Memegang dengan teguh pada salah satu dari mazhabnya imam empat, yaitu Imam Muhammad bin Idris Asyji-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah An-NU'man, atau Imam Ahmad bin Hambal, dan mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan Agama Islam” (Bruinessen, 2014: 44).

Dalam pasal 2 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa sikap berpegang teguh kepada salah satu dari empat mazhab merupakan ciri yang secara tegas membedakan kaum tradisional dengan kaum pembaharu. Dapat dikatakan bahwa anggaran dasar NU menekankan pada upaya melindungi Islam tradisional dari bahaya-bahaya gagasan dan praktek keagamaan kaum pembaharu. Tujuan didirikannya NU adalah untuk memeperjuangkan berlakunya ajaran Islam berhaluan Ahlulsunah wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan didalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila.

Kegiatan-kegiatan dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ijtima Bangsri Jepara secara umum sebagai berikut:

1. Shalat jama'ah

Rasulullah telah mensyariatkan kepada kita untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena pada hakikatnya

shalat berjamaah itu lebih banyak pahalanya dibandingkan dengan shalat sendirian. Berdasarkan firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾ البقرة: ٤٣

Artinya: “Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk”. (QS.Al-Baqarah/2: 43) (Soenarjo, dkk, 2006: 9)

Pada ayat tersebut jelas disebutkan Allah menyuruh umatnya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dengan sempurna. Dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan yang harmonis, shalat untuk berhubungan baik dengan Allah SWT, dan zakat pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia (Shihab, 2002: 176). Sedangkan kewajiban lainnya yaitu Allah SWT menyuruh umatnya untuk tunduk dan taat pada ketentuan Allah SWT sebagaimana bersama dan bersama orang-orang yang taat dan tunduk.

Kemudian di dalam Hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعِ عَشْرِينَ دَرَجَةً (متفق عليه)

Artinya: Dari Umar r.a. bahwasanya Rasulullah saw, bersabda:” shalat jamaah itu lebih utama daripada shalat sendiri dengan dua puluh

tujuh derajat". (riwayat Bukhari dan Muslim) (Yahya, 2003: 172)

Pada hadis ini jelas disebutkan bahwa shalat berjamaah mempunyai pahala 27 kali lipat dari pada shalat sendiri. Pada hakikatnya pelaksanaan shalat yang dikerjakan secara *munfarid* terkandung makna kesendirian yang merupakan kebalikan dari persatuan dan kebersamaan yang dilambangkan dengan shalat berjamaah. Oleh karenanya shalat yang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) mempunyai kedudukan yang lebih, dan mempunyai keutamaan yang lebih banyak dari shalat yang dilakukan secara sendirian.

Selain mempunyai pahala yang besar ternyata shalat berjamaah mempunyai manfaat psikologis bagi seorang muslim. Menurut Haryanto shalat berjamaah mempunyai dimensi psikologis tersendiri, dimensi itu antara lain aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti, kebersamaan dan tidak adanya jarak personal (Haryanto, 2002: 116).

Mencanangkan shalat berjamaah tepat pada waktunya juga merupakan motivasi besar agar jama'ah lebih pandai manajemen waktu. Shalat jama'ah sebagai bentuk ketaatan ibadah jama'ah Lailatul ijtima di

MWC NU Bangsri Jepara menjadikan jama'ah disiplin dan terbiasa mendekati diri pada Allah dan berbuat baik dengan sesama sebagai perwujudan ketaatan ibadah yang baik dan berakhlakul karimah dan hal ini telah mendapat pengakuan dari masyarakat di sekitar desa Margolinduk Bonang Demak yang terkesan ketaatan ibadah jama'ah dan banyaknya keterlibatan jama'ah dalam acara keagamaan dan sosial di masyarakat.

2. Mengaji Al-Qur'an dan Khataman Al-Qur'an

Mengaji al-Qur'an adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan akan kemampuan membaca, dan memahami al-Qur'an di mana kemampuan itu bersifat permanen yang dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan. Manfaat membaca al-Qur'an adalah menciptakan harmoni dengan al-Qur'an, berinteraksi dengan akal dan hatinya ketika membaca dan dipelajari. Menyibukkan akal untuk memikirkan makna yang diucapkan, sehingga mengetahui makna setiap ayat.

Di antara tujuan mengaji al-Qur'an yang esensial adalah membangun suatu umat yang hebat dan unggul, yang melaksanakan risalahnya, membentuk kehidupan yang berdasarkan aqidah, syariat, dan ajaran-Nya, mendidik generasi muda di atas petunjuk-Nya, memikul risalah-Nya ke seluruh alam, sambil menyebarkan rahmat, cahaya, dan kebaikan kepada semua manusia (Yunus, t.th: 61).

Disunahkan membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang, sesuai dengan firman Allah :

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل: ٤)

Artinya: "... Dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil.

Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada al-Qur'an.

Bacaan al-Qur'an berbeda dengan bacaan perkataan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah, yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat dzahir maupun batin, di antara adab yang bersifat dzahir ialah secara tartil. Maka tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan memperjelas huruf dan harakatnya.

Mengaji al-Qur'an yang dilakukan di Lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara merupakan modal yang sangat penting dalam hidup keberagamaan bagi umat Islam. Dan juga merupakan indikator kualitas beragama seorang muslim. Oleh karena itu membaca al-Quran merupakan langkah strategis dakwah Islamiyah dalam meningkatkan kualitas umat Islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama. Untuk itu pemerintah dalam hal ini departemen agama, mengeluarkan berbagai peraturan dan menjadikan upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an sebagai gerakan nasional. Allah memerintahkan mereka untuk bertafakur, agar Allah memperlihatkan kepada mereka fungsi dan manfaat yang tinggi, sehingga orang yang memperhatikan firman-Nya pasti menyimpulkan bahwa Al-Qur'an benar-benar yang diturunkan Allah (Jauziydh, 2003: 282).

3. Istigasah

Bagi jama'ah Lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara manusia membutuhkan pertolongan dan ketedakatan dengan melakukan istiqhasah seperti hadarah, membaca istigfar, tauhid dan shalawat. Istighasah secara istilah adalah meminta pertolongan

kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do'a-doa yang ada dalam Al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri (Albani, 2003: 94).

Istighasah yang diarahkan bagi jama'ah dalam kegiatan Lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada penyerahan diri pada Allah dan pengakuan terhadap orang alim dengan wasilahnya agar tetap mendapatkan suritauldannya. Menurut Al-Thiby doa adalah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan kemudian menyatakan hajat, keperluan, ketundukan kepada Allah SWT. Dalam pengertian amalan keagamaan, doa dikenal sebagai upaya memanggil Allah SWT dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya (Masykhur dan Musfah, 2005: 3).

Hadarah terutama pada orang alim yang dilakukan oleh jama'ah Lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara pada dasarnya orang alim dianggap dekat dengan Tuhan, dan diantara bukti kedekatannya itu dapat diketahui dari sikap dan perilakunya yang tampil sebagai orang yang saleh, tekun beribadah, sikapnya arif dan banyak membimbing, seringkali berbuat hal-hal yang

luar biasa dimata masyarakat. Sebagai wali selalu dihormati, disegani dan ditaati. Karena kedekatannya dengan Tuhan seorang wali dijadikan wasilah (perantara) dalam berhubungan dengan Tuhan yang pada akhirnya dapat mengalir pada diri jama'ah yang taat beribadah sebagai pribadi wali tersebut (Hasan, 2003: 281).

Dalam literatur Islam *tabarruk* itu sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, banyak diantara para sahabat yang mengharap dapat berkah dari berbagai macam hal yang berasal dari Nabi SAW, seperti bekas air wudlu Nabi, pakaian yang pernah dipakai oleh beliau, tempat yang pernah beliau singgahi dan lain-lain (Hasan, 2003: 285).

Menurut peneliti bahwa kecintaan dan penghormatan kepada para wali tersebut lebih didasarkan pada alasan yang berdimensi spiritual, seperti sikap dan perilakunya yang tampil sederhana ibadahnya yang sangat tekun di atas rata-rata masyarakat umum, penampilannya yang santun, zuhud, wara' (menjauhi perilaku tercela), tidak mempunyai pamrih kepada siapapun dalam hal materi, suka membimbing masyarakat dalam kehidupan rohani dan keagamaan, mempunyai kelebihan-kelebihan seperti karomahnya dan

kemampuan melihat sesuatu yang tidak bisa diketahui orang lain.

Sedangkan wirid yang dibacakan oleh jama'ah Lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara di samping sebagai sarana hubungan antara manusia (makhluk) dengan Allah Swt (khaliq), juga mengandung nilai-nilai dan daya guna yang tinggi sebagai wujud ketaatan beribadah, adapun hikmah yang terkandung antara lain :

- a. Menambah rasa keimanan
- b. Mengendalikan diri, yakni pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab atau penggerak kejahatan
- c. Mendekatkan diri kepada Allah SWT
- d. Menjauhkan syaitan dan menghancurkan kekuatannya
- e. Menyebabkan Allah Swt riða kepada
- f. Menjauhkan duka cita dari hati
- g. Menggembirakan hati
- h. Memperkuat badan dan memperkokoh sanubari
- i. Wirid membuat orang yang mengamalkannya memancarkan kekuatan Illahi dimana kehebatan atau kegagahan terpencar dari dirinya dimana dalam memandang wajah seseorang akan gentar

- j. Wirid melahirkan cinta sejati terhadap Allah SWT karena cinta merupakan roh Islam, jiwa agama dan sumber kemenangan dan kebahagiaan barang siapa ingin mendapatkan cinta Allah.
- k. Dapat mendatangkan hakikat *Muraqabah* yang membawa kepada tingkatan martabat *hasanul taqwin* sehingga dapat beribadat kepada Allah SWT dalam keadaan yang seolah-olah melihatnya
- l. Membawa kepada penyerahan diri dengan sebulat-bulatnya kepada Allah Swt dengan ini lamakelamaan maka setiap urusan dan dalam setiap keadaan Allah SWT menjadi pelindung dan membantu diri .
- m. Dapat melahirkan dalam hati keagungan dan kehebatan Allah SWT dan melahirkan semangat yang mendorong untuk selalu mendekati diri kepadaNya.
- n. Dapat menghapuskan keraguan dari dalam diri terhadap Allah SWT sebenarnya hati seseorang yang lalu itu diselubungi oleh keraguan dan kegelisahan terhadap Allah Swt.
- o. Menghapuskan dosa dan maksiat

- p. Akan mendatangkan kenikmatan dan kenyamanan dalam iri seseorang sehingga memandang ringan segala macam kelezatan duniawi itu bisa menimbulkan adanya ketidakselarasan dalam jiwa.
- q. Dapat menimbulkan perasaan dekat dengan Allah SWT dan merasa dalam perlindungan dan penjagaannya seperti ini akan menghilangkan perasaan cemas takut was-was dan putus asa.

Sehingga akan terwujud pribadi muslim, pribadi hamba Allah SWT yang berakhlak mulia dan terjaga dari gangguan-gangguan kejiwaan, sehingga ketenangan jiwa akan mudah di capai (Bamar dan Hanafi, 2006: 42).

4. Membaca Surat Yāsin

Jama'ah Lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara menjadikan surat yasin ini sebagai bagian dari rangkaian dakwah Islamiyah. Mengagungkan Allah melalui dengan membaca al-Qur'an akan mendatangkan pahala bagi para pembacanya, apalagi pada surat yasin yang penuh dengan berkah. Surah Yāsin adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah, sementara ulama berpendapat bahwa ayat ke 12 turun di

Madinah, berkaitan dengan keinginan bani salamah meninggalkan lokasi tempat tinggal mereka menuju lokasi masjid Nabawi, seperti akan penulis uraikan pada tempatnya nanti. Riwayat ini walaupun dinilai shahih, namun itu tidak berarti bahwa ayat tersebut turun di Madinah, Nabi SAW, hanya menyampaikan kepada mereka kandungan ayat tersebut, dan riwayat itu tidak menyebutkan bahwa ayat ini turun pada saat itu.

Surah ini dinamai surat yasin karena kedua huruf alfabet Arab (ي) ya dan (س) sin memulai ayat-ayatnya, nama ini telah dikenal sejak masa Rasul SAW, beliau bersabda: *iqra' u ala mautakum* yasin/bacakanlah surah yasin bagi *mautakum* (HR. An-Nasa'i melalui Ma'qil Ibn Yasar, dan diriwayatkan oleh Ibn Majah dan lain-lainnya). Kata *mautakum* dipahami banyak ulama dalam arti orang yang sedang akan mati. Ada juga yang memahami dalam arti yang telah mati/wafat .

Surah Yāsin dikenal juga dengan nama *Qalbu Al-Qur'an/jantung al-Qur'an*. Penamaan ini berdasarkan satu Hadis yang diriwayatkan Ar-Tirmizi, tetapi dinilainya *gharib*, bahkan banyak ulama menilainya *zaiif*. Menurut Imam Gaḏali, penamaan itu disebabkan karena surah yasin menekankan uraiannya tentang hari

kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar, jika seseorang mempercayai hari kebangkitan. Memang kepercayaan tentang hari kebangkitan mendorong manusia beramal shaleh lagi tulus-walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia menghindari kedurhakaan, karena jika tidak ia akan tersiksa di akhirat (Shihab, 2006: 501-502).

Ada lagi yang menamainya surah *Habib An Najjar*, karena sementara riwayatnya menyatakan bahwa tokoh itulah yang dimaksud oleh ayat ke 20 surah ini: “*dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas*”. Tetapi penamaan ini tidak memiliki dasar riwayat yang kuat (Shihab, 2006: 502).

Surah ini merupakan surah ke 41 dari segi penurutan turunnya. Ia turun sesudah surah *al-jinn* dan sebelum surah *al-furqon* yakni sekitar tahun setelah masa kenabian dan sebelum terjadinya peristiwa isra dan mi'raj.

Surah Yāsin memiliki ciri-ciri tertentu, seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang serta kemudahan pengucapannya, tujuan uraiannya adalah menanamkan akidah, baik yang berkaitan dengan Keesaan Allah dan

risalah kenabian, maupun tentang kebenaran al-qur'an dan keniscayaan kiamat (Shihab, 2006: 502).

Al-Biqā'i juga berpendapat demikian. Dari nama-nama surah ini selain yasin, yaitu *qalb al-Qur'an* dan lain-lainnya, ijtima ini berkesimpulan bahwa tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang risalah kenabian. Itulah yang merupakan ruh wujud ini serta jantung semua hakikat. Dengannya tegak lurus dan menjadi baik segala persoalan. Rasul yang diutus menyampaikannya adalah pemimpin para rasul, sedangkan rasul-rasul adalah kalbu semau wujud. Rasulullah Muhammad SAW. Diutus dari mekkah yang merupakan bagian kalbu dari bangsa arab dan manusia. Demikian surah ini menurutnya sesuai dengan nama-namanya. Nama-nama itu sendiri, selain Yāsin dan *qalb al-Qur'an*, juga adalah *Ad-Dafi'ah yang menampik* dan *mendukung*. Surah ini juga bernama *al-qoḍiyah/ yang menetapkan*, karena siapa yang mempercayai risalah kenabian, maka kepercayaannya itu menampik segala mara bahaya, serta disamping mendukung dan menetapkan untuknya aneka kebajikan dan memberinya apa yang dia harapkan. Demikian lebih kurang *Al-Biqā'i* (Shihab, 2006: 502).

Kendati surah ini menguraikan tentang Keesaan Allah, risalah kenabian, dan hati kebangkitan, namun tema utama yang ditekankannya adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaanNya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu., agaknya inilah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca dihadapkan seorang menjelang wafat, karena uraian-uraiannya akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya.

Disisi lain, kandungannya yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimisme menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian. Pakar tafsir dan hadits, Ibn Katsir berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran, dan karena itu pembacanya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahkan rahmat dan berkah ilahi kepada yang bersangkutan (Shihab, 2006: 502-503).

Yasinan ini akan menjadikan jama'ah Lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara lebih dekat dengan Allah SWT dan selalu taat dalam menjalankan ibadah sebagai bekal di hari kematiannya kelak.

5. Tahlil

Tahlil dalam terminologi Islam merupakan bacaan *laa ilaha illa Allah* yang dalam masyarakat muslim Jawa dimodifikasi sedemikian rupa dengan berbagai bacaan al-Qur'an, shalawat, dan bimbingan agama Islam lainnya. Dengan demikian bacaan tahlil tidak hanya *lā ilāha illa Allah* tetapi terdiri dari bacaan-bacaan yang tersusun rapi sesuai dengan arahan-arahan yang telah dibacakan dalam membacanya.

Menurut Zamahsari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, mengatakan “justru ajaran dan talqin Walisongo inilah yang memiliki peranan yang besar dalam menyebar dan berkembang di Jawa karena peran Walisongo yang telah mempunyai tradisi kuat (Dhofier, t.th: 38). Dengan peran Walisongo inilah maka ajakan Islam dapat berkembang dengan kekayaan tradisi yang kuat terutama ajaran tasawufnya. Dalam pandangan mazhab empat maka terjadi khilafiyah, namun prinsipnya tidak ada yang mengharamkannya.

Membaca al-Qur'an mendapatkan pahala, dakwah melalui tahlil yang dilakukan jama'ah Lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara tentunya mempunyai makna mengarahkan jama'ah pada ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan lebih mengingatkannya akan kematian sehingga selalu taat beribadah dan berbuat kebaikan dalam kesehariannya.

6. Manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jilani

Abdul-Qadir al-Jailani (selanjutnya disebut al-Jailani) adalah syekh pertama tarekat Qadiriyyah. Ia lahir di Jailan (di selatan Laut Kaspia, Iran) pada 1077 (470 H). Selain sebutan syekh, wali, dan sebutan-sebutan lain dalam tarekat, juga melekat pada dirinya sebutan sayyid, karena dari pihak ibunya turunan Husein, cucu Nabi; dan dari pihak ayah turunan Hasan, juga cucu Nabi Muhammad. Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Abdullah Saumi, seorang sufi, adalah kakeknya (ayah ibunya).

Setelah menimba pengetahuan agama di tempat kelahiran sendiri, pada 1095 (488 H) ia terdorong untuk pergi merantau ke Bagdad, yang pada saat itu masih merupakan pusat peradaban dan pengetahuan. Untuk

menimba pengetahuan agama sebanyak mungkin, ia jumpai para ulama, berguru dan bersahabat dengan mereka, sampai ia berhasil menjadi ulama yang menguasai ilmu lahir dan ilmu batin. Ia disegani sebagai fakih dan dihormati sebagai seorang sufi. Salah seorang pembimbingnya dalam lapangan tasawuf adalah ad-Dabbas (w. 1331/525 H).

Setelah membenamkan diri dalam pencarian ilmu selama lebih dari 33 tahun, maka pada usia 51 tahun al-Jailani mulai menampilkan dirinya di hadapan khalayak ramai (1128/521 H). Pada tahun itu juga, ia dipercaya memimpin sebuah madrasah, yang semakin lama semakin tidak mampu menampung jumlah peminat yang ingin belajar di situ. Pada 1135 (528 H), madrasah itu diperluas, dan selain itu juga dibangun sebuah ribat di luar pintu gerbang kota Bagdad. Setelah 40 tahun lamanya membimbing masyarakat ramai, yang berdatangan ke madrasah dan *ribatnya*, ia wafat pada 1168 (561 H), dalam usia 91 tahun.

Kendati baru menikah dalam usia 51 tahun, ia mempunyai 20 putra dan 29 putri. Sejumlah putranya juga berkembang menjadi ulama dan syekh tarekat. Mereka antara lain adalah Syekh Abdul Wahhab,

pengelola madrasah tersebut di atas sejak 1150 (543 H); Syekh Isa, yang bermukim dan bergiat mengajar di Mesir; Syekh Abdur-Razzaq, yang ikut berdakwah di Bagdad; dan Syekh Musa, yang bermukim dan mengajar di Damaskus. Putra-putranya itulah, juga para jama'ahnya yang lain, yang berjasa membentuk tarekat-tarekat, yang dihubungkan kepada namanya, sehingga dikenal dengan nama tarekat Qadiriah. Tarekat ini pada tahap pertama tersebar di Irak, Siria, Mesir, dan Yaman, serta belakangan menyebar lagi ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk ke Indonesia. Tarekat ini selain tertua, juga sampai sekarang dianggap paling banyak memperoleh pengikut, dibandingkan dengan tarekat-tarekat yang lain.

Dari buku-buku, yang dilimpahkan kepadanya oleh para jama'ahnya, seperti *Futuḥ al-Gaib*, *al-Faḥ ar-Rabbāni*, dan *al-Qasidat al-Gaisiyyat*, terasa sekali bahwa nasihat-nasihat agama yang disampaikannya sangat menggugah hati, agar setia berpegang teguh kepada ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, setia menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan berjuang sungguh-sungguh mengendalikan dorongan nafsu, dan pada taraf yang lebih

tinggi berserah diri sepenuh hati pada kehendak-Nya. Sebagai contoh, ia pernah berkata sebagai berikut, "Tiga hal mutlak bagi setiap mukmin, dalam segala kondisi, yaitu:

- a. Harus menjaga perintah-perintah Allah,
- b. Harus menghindari dari segala yang haram,
- c. Harus rida dengan takdir Yang Maha Kuasa.

Jadi setiap mukmin paling kurang memiliki tiga hal ini. Ikutilah sunnah Rasul dengan penuh keimanan, jangan mengerjakan bid'ah; patuhlah selalu kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah melanggar; junjung tinggilah tauhid dan jangan menyekutukan Dia; sucikanlah Dia senantiasa dan jangan melimpahkan keburukan apa pun kepada-Nya; pertahankanlah kebenaran-Nya dan jangan ragu sedikit pun; bersabarlah selalu dan jangan menunjukkan ketidaksabaran; beristikamahlah dan berharaplah kepada-Nya; bekerja samalah dalam ketaatan dan jangan berpecah belah; saling mencintailah dan jangan saling mendendam. Ia juga bertutur demikian, "Tabir penutup hatimu tak akan tersibak, selama kau belum lepas dari alam ciptaan dan tidak berpaling darinya dalam segala keadaan hidup, selama hawa nafsumu belum pupus, selama kau belum melepaskan

diri dari kemaujudan dunia dan akhirat, selama yang ada dalam jiwamu belum hanya kehendak Tuhanmu dan cahaya-Nya.

Bila bersatu dengan Allah dan mencapai kedekatan dengan-Nya lewat pertolongan-Nya, maka makna hakiki bersatu dengan Allah itu ialah berlepas diri dari makhluk dan kedirian, serta sesuai dengan kehendak-Nya, tanpa gerakmu; yang ada hanya kehendak-Nya. Nah, inilah keadaan *fana* (sirna) dirimu, dan dengan keadaan itulah kau bersatu dengan-Nya.

Bersatu dengan-Nya tentu tidak sama dengan bersatu dengan ciptaan-ya. Bukankah Ia telah menyatakan 'Tak ada suatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat?' Allah tak terpadani oleh semua ciptaan-Nya. Bersatu dengan-Nya lazim dikenal oleh mereka yang mengalaminya. Pengalaman mereka berlainan, dan khusus bagi mereka sendiri (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 2002: 24).

Begitu mulianya seorang ijtima Abdul Qadir al-Jailani baik perjalanan hidupnya maupun ajarannya tentunya akan bermakna bagi jamaah Lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara untuk meneladaninya dalam

kehidupan sehari-hari, itulah perlunya berbimbing agama Islam dengan membaca manaqib yang dilakukan jamaah Lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara untuk meningkatkan ketaatan ibadah jama'ah.

Diriwayatkan dalam Al-Lujainid Dani Fi Manaqib Sultānil Auliya Syeikh Abdul Qadir Al Jilāni, karya Syeikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barjanzīy beliau berkata: manaqib ini hanya merupakan bagian kecil penjelasan perilaku wali qutub yang biasa memberi pertolongan, sebagai perantara agar terkabul tujuannya, pimpinan para *wali arif billah*, imamnya para ijtima berjalan di jalan Allah untuk meraih lautan haqikat yaitu Sayyid yang mulia, dirinya dijadikan sandaran yang amat indah, keturunan bangsawan, memiliki derajat yang tinggi, memiliki majelis perkumpulan yang besar, yaitu Syeikh Abdul Qadir Al Jilāni r.a. semoga Allah yang maha kuat lagi maha sempurna menyampaikan Syeikh ke Surga yang dekat kepada Allah dan berhasilnya harapan (Syamsuri, 2006: 19).

Penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara emallau kegiatan manaqib ini tentunya mengarahkan jama'ah untuk mendapatkan

keberkahan dan suri tauladan dari Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam kehidupan sehari-hari.

7. Membaca Sholawat Nariyah

Salawat Nariyah adalah sebuah salawat yang disusun oleh Syekh Nariyah. Syekh yang satu ini hidup pada jaman Nabi Muhammad sehingga termasuk salah satu sahabat nabi. Beliau lebih menekuni bidang ketauhidan. Syekh Nariyah selalu melihat kerja keras nabi dalam menyampaikan wahyu Allah, mengajarkan tentang Islam, amal saleh dan akhlaqul karimah sehingga syekh selalu berdo'a kepada Allah memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk nabi. Doa-doa yang menyertakan nabi biasa disebut salawat dan syekh nariyah adalah salah satu penyusun salawat nabi yang disebut salawat nariyah.

Jamaah Lailatul Ijtima MWC NU Bangsri Jepara melakukan salawat ini agar selalu dengan ajaran Nabi dan berharap syafaatnya. Bagi umat Islam, salawat tidak terkecuali jamaah Lailatul Ijtima MWC NU Bangsri Jepara adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Setiap saat salawat dibacanya, namun demikian masih banyak di antara umat Islam sendiri yang masih awam tentang faidahnya salawat.

Padahal dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw., karena Allah SWT dan malaikat juga bershalawat kepadanya.

Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip Yusuf Ibnu Muhammad an-Nabhani dalam *Afdalus* shalawat pada dasarnya bacaan shalawat memiliki tiga tingkatan, sebagai berikut:

- a. Shalawat dari Allah berarti Dia memberi Rahmat
- b. Shalawat dari malaikat berarti mereka memohonkan ampunan untuknya
- c. Shalawat dari orang-orang mukmin berarti mereka berdo'a agar diberi rahmat dengan membaca do'a tersebut (Nabhani, t.th: 6).

Nor Muhammad Kafadi dalam bukunya yang berjudul *Rahasia, Keutamaan dan Keistimewaan* Shalawat merinci faedah bershalawat sebagai berikut:

- a. Mengikuti perintah Allah SWT.
- b. Agar diangkat derajatnya
- c. Akan ditulis sepuluh kebaikan.
- d. Dihapus sepuluh keburukan
- e. Mengharap terkabulnya doa
- f. Memperoleh syafa'at dari nabi
- g. Menutupi aib diri dan mengharap ampunan

- h. Mengharapkan tercukupi kebutuhan hidup
- i. Menyebabkan dekat kepada nabi Muhammad
- j. Menempati kedudukan sedekah
- k. Menyebabkan tertunaikannya kebutuhan
- l. Merupakan zakat dan persucian orang yang membacanya
- m. Menyebabkan harumnya tempat yang dijadikan untuk membaca shalawat
- n. Menyebabkan teringat kembali kepada Rasulullah
- o. Bisa menghapus kesan bakhil dan kikir
- p. Bisa menghapus kefakiran pembacanya
- q. Bisa melepaskan kehinaan bagi yang membacanya
- r. Menyelematkan bau busuk dari suatu majelis
- s. Shalawat menjadi penyebab berkah bagi pembacanya
- t. Bacaan shalawat tanda cinta kasih kepada Rasulullah
- u. Penyebab keteguhan telapak kaki di atas şiraṭ
- v. Dalam shalawat terkandung zikir kepada Allah
- w. Sebagai sebab menjadikan pujian yang baik dari langit dan bumi
- x. Shalawat membuat seseorang memperoleh petunjuk²³

Melihat keutamaan membaca şalawat di atas jelas, bahwa shalawat memiliki faedah dan manfaat yang sangat besar bagi jamaah Lailatul ijtima MWC NU Bangsri Jepara Cabang Margolinduk Bonang Demak. Ia dapat memenuhi hajat pribadi, maupun kelompok dan

menambah ridha Allah SWT, juga mampu meningkatkan ketaatan ibadah jama'ah melalui rasa cintanya terhadap ajaran Nabi SAW.

8. Maudzoh Hasanah

Maudzoh hasanah yang dilakukan jamaah Lailatul ijtima MWC NU Bangsri Jepara diarahkan pada penghayatan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang bermuara pada ketaatan dan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini bermakna bahwa sebuah konsep dakwah islamiyah harus mengajarkan kepada kebaikan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT sehingga nantinya jama'ah yang telah mendapatkan materi dari dakwah tersebut termotivasi untuk menjalankannya. Firman Allah SWT

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (التَّحْلُ : ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An – nahl : 125).

Pada dasarnya Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah

kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

Mauizoh hasanah atau dakwah Islam memiliki tujuan secara khusus yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh
- b. Terwujudnya masyarakat muslim yang di idam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.
- c. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat (Pimay, 2005: 36).

Abdul Rosyad Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi (Shaleh, 1977: 10):

1. Tujuan utama dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah.

2. Tujuan departemental dakwah merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang salah satu tujuan dakwah terdapat dalam surat Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (يوسف : ١٠٨)

Katakanlah, inilah jalan (agama) ku, aku dan orang – orang yang mengikuti mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang- orang musyrik’’. diridhoi Allah.

Mauiẓoh ḥasanah yang merupakan dakwah Islam tentukan akan menjadikan tambahan pengetahuan dan motivasi bagi jamaah Lailatul ijtima MWC NU Bangsri Jepara dalam menjalani kehidupan sehari-hari menuju tercapainya manusia yang berkhuluk karimah dengan menjalankan ajaran Allah SWT yang pada akhirnya memiliki ketaatan dalam ibadah sebagai bagian kebutuhan alam hidupnya.

9. Shalat Tasbih dan hajat

Shalat tasbih dan hajat yang dilakukan di jamaah Lailatul ijtima MWC NU Bangsri Jepara dalam bimbingan agama Islam untuk membekali jama’ah bekal

iman, Islam dan ihsan dalam menjalani hari-hari berikutnya.

Pada dasarnya shalat tasbih dan hajat merupakan salah satu ibadah sunah yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga Nabi Muhammad SAW pernah bersabda kepada pamannya (Abbas) : "Hendaklah seseorang melakukan shalattasbih dalam sehari, apabila tidak mampu maka dalam satu Jum'at, jika masih tidak mampu maka dalam satu bulan, jika masih tidak mampu maka dalam satu tahun sekali." Begitu pentingnya shalat tasbih yang dalam tiap rukunnya ada tambahan rangkaian bacaan mulia yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW., sehingga membedakan dengan shalatsunah lain.

Sebagaimana Hadits Nabi:

عن سمرة بن جندب قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم أحبّ الكلام إلى الله تعالى أربع: سبحان الله, والحمد لله, ولا اله الا الله والله أكبر, لا يضرّك بايّهنّ بدأت. (رواه المسلم)

Ucapan yang paling disukai Allah empat kalimat yaitu; Subhanallah, Alhamdulillah, Lā ilāha illallah, Allāhu akbar. Engkau boleh memulainya dengan mana yang engkau kehendaki. (Shaleh, 1977: 12)

Ini menunjukkan kegiatan shalat tasbeih dan hajat yang dilakukan di jamaah Lailatul Ijtima di MWC NU Bangsri Jepara akan bermakna menjadikan perjalanan hidup jama'ah akan selalu taat dan dekat pada Allah SWT

10. Dialog Keagamaan dan Diskusi

Tujuan diadakannya kegiatan Lailatul Ijtima adalah suatu kegiatan bersama, untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam berhaluan nahdliyin dalam ma'ruf nahi munkar dan amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat sehingga mewujudkan umat yang baik, sejahtera lahir batin, dan berbahagia di dunia dan akhirat.

Di akhir kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara, ada kegiatan dialog agama dan diiskusikan. Dialog agama ini, terjadi pertukaran pengetahuan, gagasan dan pendapat mengenai permasalahan umat. Dengan cara dialog seorang pemimpin mengetahui apa yang ingin dibicarakan oleh jama'ah, sehingga bisa mengarahkan sesuai dengan apa yang dibicarakannya. Dengan dialog, para jama'ah lebih enjoy untuk mengungkapkan keinginan-tahuan tentang

syar'i Islam, sehingga pemimpin bisa mengungkapkan kebenaran Islam berbasis Nahdliyin. Dan memandang sebuah dialog akan menghasilkan keputusan Terakhir.

Kegiatan diskusi dalam kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara juga dimaksudkan untuk dapat merangsang pesertanya dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Untuk itu kita sebaiknya berdiskusi atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat asy-Syu'araa ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (السورۃ : ۳۸)

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”(QS. As-Syuraa : 38) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2006: 389)

Pada dasarnya dilog dan diskusi sebagaimana yang dilakukan dalam kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara bertujuan:

- a. Untuk dapat menyelami dengan lebih baik permasalahan yang dikaji tentang hubungan antara individu dan kelompok masyarakat serta diri sendiri.
- b. Untuk merencanakan tindakan supaya dapat menyelami persoalan-persoalan yang dihadapinya.
- c. Untuk bertindak bersama, sesuai dengan rencana, sehingga dapat turut serta membina dunia yang lebih baik keadaanya daripada semula (Bulatau, t.th: 5).

Diskusi dan dialog dalam kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara juga mengandung unsur-unsur demokratis, berbeda dengan ceramah, diskusi tidak diarahkan oleh guru, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat disebut diskusi, dari tanya jawab yang kaku sampai pertemuan kelompok yang tampaknya lebih bersifat terapi daripada instruksional (Hadi, 2011: 84).

J. S. Khamdi (*Diskusi yang Efektif*), menerangkan bahwa, tujuan dialog dan diskusi adalah :

- a. Menumbuhkembangkan Tradisi Intelektual

Menumbuhkembangkan tradisi intelektual hanya dapat ditempuh dengan membiasakan berpikir bersama. Hanya dengan berpikir bersama kita dapat

melihat suatu realitas atau suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

b. Mengambil Keputusan dan Kesimpulan

Keputusan adalah kegiatan akal yang mengakui atau mengingkari suatu realitas atau masalah. Sedang keputusan merupakan satu-satunya pernyataan yang benar atau tidak benar. Didalam diskusi, bersama-sama kita merumuskan keputusan; pengakuan atau pengingkaran akan realitas atau masalah. Berdasarkan keputusan inilah, kita merumuskan kesimpulan sebagai pijakan bersama dalam menghadapi permasalahan

c. Menyamakan Apresiasi, Persepsi, dan Visi

Didalam diskusi, 'mengerti' dan 'mau' menjadi tujuan utama, sehingga terciptakan kesamaan pemahaman, cara pandang, dan wawasan. Itu berarti musyawarah untuk mufakat sungguh-sungguh menjadi kenyataan dalam setiap diskusi.

d. Menghidupsuburkan Kepedulian dan Kepekaan

Dengan diskusi kepedulian dan kepekaan, setiap pribadi dihidupsuburkan. Hal ini terjadi karena dengan berfikir bersama, kita berusaha untuk

mengakui, menghargai, serta menerima keunikan, ketertentuan, dan keutuhan orang lain.

e. Sarana Komunikasi dan Konsultasi

Sebagai sarana proses berpikir bersama, diskusi akan menjadi sarana berkomunikasi dan berkonsultasi dengan lebih intens dan efektif. Setiap orang akan menemukan pengalaman verbal dan non verbal, pengalaman intelektual dan emosional, serta pengalaman moral dan sosial (Kamdhi, 1995: 16,18,19).

Diskusi dan dialog dalam kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara sebagai alat untuk melakukan semua tujuan di atas. Diskusi sangat baik untuk mendiskusikan persoalan-persoalan sebagai suatu persoalan dan akan dapat memecahkan dengan menyelami dan menghadapinya secara tekun (Bulatau, t.th: 6). Keuntungan menggunakan metode diskusi adalah untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk

ketrampilan (motorik, kognitif, sosial) penghayatan serta nilai-nilai dalam, pembentukan sikap

Jadi kegiatan dialog keagamaan dan diskusi akan mampu memecahkan masalah yang dihadapi jama'ah khususnya dalam bidang aqidah, syaria;ah dan akhlak berdasarkan ajaran *ahlussunnah awal jama'ah*, sehingga memiliki kemantaban dan keteguhan hati dalam menjalankan setiap ajaran yang terdapat dalam *ahlussunnah awal jama'ah* setelah memperoleh pemahaman yang mendalam melalui dilog dan diskusi.

F. Analisis Atsar Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara

Dari semua kegiatan penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara pada dasarnya merujuk pada penyajian data, pada Dakwah Lailatul Ijtima tersebut, selain sebagai media dakwah untuk meningkatkan nilai kualitas iman di MWC NU Dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara, di dalamnya juga terjadi pertukaran informasi tentang suatu kemasalahatan umat dan syar'i Islam berhaluan Nahdliyin antara pemuka agama atau ijtima dan kyai NU dengan jama'ah dari wejangan-wejangan yang diberikan dan diskusi yang dilakukan. Juga

memberikan pemahaman ajaran ahlussunnah waljamaah melalui kegiatan ritualitas yang dilakukan

Dalam keberagaman seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara: berlaku aktif, tawakal dan taat terhadap ajaran dan perintah agamanya. Ketaatan dan ketawakalan individu dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketaatan dan ketakwaan individu harus dibina sejak dini, sehingga individu tersebut mampu memaknai kehidupan dan nilai-nilai ajaran agamanya yang kemudian akan direfleksikan ke dalam tingkah laku sehari-harinya

Penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah sebagai di bab III menurut peneliti berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu, sosial atau kesusilaan, dan berbudaya. Sebagai makhluk beragama, individu harus taat kepada Allah, beribadah dan sujud kepadanya. Sebagai makhluk sosial mempunyai pengertian bahwa mereka hidup di dunia ini pastilah memerlukan bantuan dari orang lain. Bahkan mereka baru dikatakan sebagai manusia bila berada dalam lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Manusia selain harus mengembangkan hubungan *vertical* dengan Tuhan, mereka juga harus membina hubungan *horizontal* dengan lain dan alam semesta.

Sebagai makhluk berbudaya mereka dituntut untuk dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya dalam memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya. Mereka harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Manusia sering menjadi sombong, lupa diri, egoistik dan sibuk dengan urusan dunianya. Terlebih dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecenderungan ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap fitrah kemanusiaan dan keberagamaan.

Manusia yang hidup dalam tataran kehidupan yang berorientasi pada kemajuan teknologi umumnya juga mengarah pada berbagai penyimpangan fitrah tersebut. Dalam kondisi penyimpangan terhadap nilai dan fitrah keberagamaan tersebut penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara sangat dibutuhkan terutama dalam pengembangan fitrah kemanusiaan dan keberagamaannya, sehingga dengan upaya pengembangan dan pemahaman kembali atas fitrah manusia. Mereka mampu mencapai kebahagiaan yang diidam-idamkan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

G. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara

Beberapa penghambat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di Majelis Wakil Cabang MWC NU Bangsri Jepara terkait dengan intensitas jama'ah yang kurang istiqomah, tidak semua masyarakat tertarik dengan kegiatan ini, efek perkembangan teknologi informasi, pergaulan yang semakin negatif dan adanya kesalahpahaman dari koordinasi dari pengurus dan panitia membutuhkan solusi yang mampu mengubah problematika tersebut menjadi potensi untuk mengembangkan moral diantara solusi tersebut adalah:

1. Membangun kemampuan mengendalikan diri dalam problematika yang dihadapi oleh jama'ah dengan memberikan pengertian tentang pentingnya istiqomah dan kegiatan dan perbuatan yang baik.
2. penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara lebih banyak melibatkan masyarakat dalam struktur kepanitiaan maupun keterlibatan dalam penyelenggaraan
3. Perlu perhatian, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang kepada jama'ah lebih intensif dalam mengontrol kecanggihan teknologi, sehingga segala materi dan kebiasaan yang dilakukan penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Bangsri Jepara selalu dimengerti jama'ah dan

dipahami sebagai kewajiban dengan senang karena semata-mata karena ibadah sehingga tidak mudah terpengaruh teknologi yang negatif

4. Melakukan latihan-latihan, seperti: budaya suka berbagi dengan orang lain. Kemampuan berbagi ini simbol dari pengendalian atas nafsu ingin menguasai.
5. Pengurus dan panitia lebih banyak melakukan koordinasi secara terbuka secara kontinyu, sehingga menghilangkan kesalahpahaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara merupakan kegiatan yang diprogramkan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di malam hari yang diarahkan untuk menguatkan silaturahmi antar alim ulama kyai, Ustadz, tokoh masyarakat dan masyarakat guna memahami ajaran-ajaran *ahlussunah wal jamaah*, yang terpenting adalah untuk pembinaan remaja dari sejak dini, pelaksanaannya dilakukan melalui shalat berjamaah, mengaji al-Qur'an dan khataman al-Qur'an, istigasah, membaca surat yasin, membaca tahlil, manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jilāni, membaca şalawat nariyah, mauizol ḥasanah, shalat tasbih, shalat hajat, dialog agama dan diskusi.
2. Atsar dari penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara mampu dapat menjadikan ketaatan ibadah jama'ah menjadikan hati tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah karena selalu memuja

Allah dan utusan beliau juga manusia-manusia pilihan Allah SWT, tentunya dengan suasana jiwa yang khusyu'.

3. Faktor pendukung penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara adalah Keinginan jama'ah untuk punya himmah untuk belajar dan beribadah untuk menjadi jama'ah yang taat beribadah, adanya pemberian fasilitas dari pengurus terhadap kegiatan, koordinasi yang baik anatar apengurus dan panitia, adanya gotong royong dianatara pimpinan, pengurus dan masyarakat dalam mensukseskan kegiatan, adanya kekompakan atau kerja sama antara pengurus dan panitia sehingga antusias jamaanya banyak dan adanya pihak Ulama selalu memberikan panutan yang baik pada jam'ah. Sedangkan faktor penghambat penyelenggaraan dakwah lailatul ijtima terkait dengan intesitas jama'ah yang kurang istiqomah, tidak semua masyarakat tertarik dengan kegiatan ini, efek perkembangan teknologi informasi, pergaulan yang semakin negatif dan adanya kesalahpahaman dari koordinasi dari pengurus dan panitia.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas dakwah sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan

Diharapkan membuat program dakwah lailatul ijtima yang lebih terinci khususnya dalam memberikan pemahaman jama'ah, sehingga cita-cita membangun generasi dan masyarakat yang berakhlak mulia sesuai ajaran *ahlussunnah wal jamaah*

2. Pengurus

Pengurus perlu melakukan koordinasi secara terbuka dan kontinyu dalam setiap penyelenggaraan dakwah lailatul ijtima, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan

3. Jama'ah

Hendaknya istiqomah dalam mengikuti kegiatan dakwah pada lailatul ijtima, juga selalu berusaha melakukan kegiatan yang positif yang sesuai dengan ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah*.

4. Pihak Masyarakat

Masyarakat perlu lebih meningkatkan lingkungan yang agamis untuk menciptakan generasi yang muttaqin.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan naskah skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bagaimanapun juga skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran yang bersikap membangun demi perbaikan

dan penyempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan langkah awal dalam penelitian ilmiah peneliti. peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Sebab, tiada gading yang tak retak dan tiada manusia yang tak pernah berbuat salah dan dosa. Oleh karenanya saran, kritik dan masukan yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat saya harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Akhirnya tak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Hanya kepada Allah penulis berdoa semoga semua pihak tanpa disebut namanya, mendapatkan balasan yang baik dan setimpal. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua dan tentunya selalu mendapat *Hidayah* dan *Maghfirah* dari Allah *Rabbul Izzaty*, Amin Ya Robbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yuyun, 2015, *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*, Semarang: Karya Abadi Jaya
- Albani, Muhammad Nasiruddin, 2003, *Tawassul dan Tabarruk*, terj Aunur Rofiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka, 2008
- Anshori, M. Hafi, 2003, *Pemahaman dan pengamalan dakwah*, al-Ikhlas, Surabaya
- Arifin, M., 2000, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, Ali, 2014, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bamar, Khalili Al-dan Hanafi, Imam, 2006, *Ajaran Tarekat*, Surabaya: Bintang Pelajar
- Bruinessen, Martin Van, 2014, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKIS
- Bulatau S.J, t.th, *Teknik Diskusi Berkelompok*, Jogjakarta: Kanisius
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Al-Aliyy : al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro

- Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek pengadaan kitab suci al-Qur'an, Jakarta
- Dhofier, Zamarkhasi, t.th, *Tradisi Pesentren*, Jakarta: LP3ES
- Dzikron, Abdullah, 2013, *Metodologi dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan, 2003, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Fattah, Munawir Abdul, *Lailatul Ijtima'*, NU Online, Diakses pada tanggal 7 Juli 2019
- Friedlander, Walter A., t.th, *Concepts And Methods of Social Work*, New Jersey: Prentice Hall
- Hadi, Amirul, 2011, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta : Rineka Cipta
- Hanifuddin, Didin, 2008, *Dakwah actual*, Gema Insani Press, Jakarta
- Haryanto, Sentot, 2002, *Psikologi Shalat*, Bandung: Pustaka Pelajar
- Hasan, Muhammad Tholhah, 2003, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press
- Helmy, Masdar, t.th, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra
- Jauziydh, Ibnu Qayyim Al-, 2003, *Asma-ul Husna*, penterjemah Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Jurjani, Asy-Syarif al-, t.th, *At-Ta'rifat lis Sayyid Ali bin Muhammad al-Jurjani*, Beirut: Darul el Kutub al-Ilmiyah
- Kafie, Jamaluddin, 2003, *Psikologi Dakwah*, Indah, Surabaya
- Kamdhi, J. S., 1995, *Diskusi yang Efektif*, Jogjakarta : Kanisius

- Khalbawy, Usman al, t.th, *Durratun Nasihin*, Beirut: Darul el Kutub al-Ilmiyah
- Maarif, Ahmad Syafii, 2004, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masykhur, Anis dan Musfah, Jejen, 2005, *Doa Ajaran Ilahi*, Jakarta: Hikmah
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munawar, Ahmad Warsan, t.th, *Al Munawir Kamus Arab- Indonesia*, Pon-Pes Al Munawir, Yogyakarta
- Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Muslim, Imam, t.th, *Shahih Muslim*, Juz 1, Beirut: Darul Kutub
- Nabhani, Yusuf ibnu Muhammad an-, t.th, *Afdhalus Shalawat*, Beirut: Darul Fikr
- Nata, Abuddin, 2003, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Natsir, M., t.th, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Majalah Islam kiblata
- Nazili, Muhammad Haqqi an, 1993, *Khazinatul Asrar*, Beirut: Darul el Kutub al-Ilmiyah
- Noor, Farid Ma'ruf, 1981, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Surabaya: Bina Ilmu
- Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah*, Semarang: RaSAIL
- , 2006, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Hasanah Al-Qu'ran*, Semarang: Rasail

- Razak, Nasrudin, t.th, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif,
- Sanusi, Shalahudin, 1997, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Semarang: Ramadhani
- Sanwar, Aminudin, 2006, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Sarlito, Wirawan, 2000, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Shaleh, Rosyad Abdul, 1977, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang
- Shihab, Alwi, 2008, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati
- , 2006, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Q, M. 2006. *Wawasan al-qur'an*, Bandung : mizan
- Soenarjo, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- , 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suneth, A. Wahab dan Djosan, Syafruddin, 2000, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Syamsuri, Baidhowi, 2006, *Penuntun Manaqib dengan Terjemah*, Surabaya: Apollo

- Syukir, Asmuni, 2003, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlās, Surabaya
- Tasmara, Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 2002, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djembatan, Anggota IKAPI
- Vembrianto, St., 2002, *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Grasindo
- Yahya, Imam Abu Zakaria, 2003, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Bandung: Alma'arif
- Yunus, Mahmud, 2003, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an
- Yunus, Mahmud, t.th, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung

PEDOMAN WAWANCARA

Pimpinan

1. Apa yang menjadi alasan dibutuhkannya penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
2. Apa tujuan dari penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
3. Apa fungsi dari penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?.
4. Siapa saja target dari penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
5. Bagaimana pelaksanaan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?.
6. Bagaimana tahapan pelaksanaan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
7. Materi apa saja yang diberikan dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?.
8. Metode apa saja yang digunakan dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
9. Media dakwah apa saja yang digunakan dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?

10. Bagaimana sistem evaluasi dari dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
11. Bagaimana implikasi dari dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
12. Bagaimana faktor pendukung penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima' MWC Nahlatul Ulama' Bangsri Jepara
13. Bagaimana faktor penghambat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?

Pengurus

1. Apa tujuan dari penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
2. Apa fungsi dari penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?.
3. Siapa saja target dari penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
4. Bagaimana pelaksanaan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?.
5. Bagaimana tahapan pelaksanaan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
6. Materi apa saja yang diberikan dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?.
7. Metode apa saja yang digunakan dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?

8. Media dakwah apa saja yang digunakan dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
9. Bagaimana sistem evaluasi dari dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
10. Bagaimana implikasi dari dalam penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
11. Bagaimana faktor pendukung penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima' MWC Nahlatul Ulama' Bangsri Jepara
12. Bagaimana faktor penghambat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?

Jamaah

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
2. Apa saja manfaat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?
3. Bagaimana faktor pendukung penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima' MWC Nahlatul Ulama' Bangsri Jepara
4. Bagaimana faktor penghambat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahlatul Ulama Bangsri Jepara?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumen Gambaran Umum
 - a. Sejarah berdiri
 - b. Visi-misi
 - c. Tujuan
 - d. Struktur organisasi
2. Dokumen jadwal penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima'
MWC Nahlatul Ulama' Bangsri Jepara

KEGIATAN LAILATUL IJTIMA DI MASJID WALI DARUL MUTTAQIN BANGSRI JEPARA







**WAWANCARA DENGAN KETUA MWC NU
BANGSRI JEPARA**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Khoiruddin Farid
TTL : Jepara, 08 April 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Golongan Darah : B
Kewarganegaraan : Indonesia
No. HP : 085704607628
Email : khoiruddin62@gmail.com
Alamat Asal : Desa Tengguli Rt 03 Rw 11 Bangsri
Jepara

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK TA Tengguli 04 : 1999-2001
2. MI Maarif Tengguli 04 : 2001-2007
3. MTs NU Tengguli : 2007-2010
4. MA Hasyim As'yari Bangsri : 2010-2013

Semarang, 12 Juli 2019



